



**PERAN PROFITABILITAS DALAM MEMODERASI  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT***

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Nurmiyanti**

**7211416095**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Oktober 2020

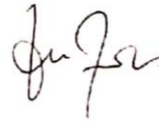
Mengetahui,



Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA.  
NIP.198309012008121002

Pembimbing



Linda Agustina, S.E., M.Si.  
NIP 197708152000122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Oktober 2020

Penguji I



Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ph.D., Akt.  
NIP 197804132001122002

Penguji II



Dhini Suryandari, S.E., M.Si.  
NIP 198212142008122001

Penguji III



Linda Agustina, S.E., M.Si.  
NIP 197708152000122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



  
Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D.  
NIP 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmiyanti  
NIM : 7211416095  
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 13 Agustus 1998  
Alamat : Dusun Pondok RT 01/RW 04 Desa Karangrejo,  
Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2020



Nurmiyanti  
7211416095

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

- Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. (Q.S. Al Baqarah ayat 286)
- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah berkerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Q.S. Al Insyirah ayat 6-8)

### **Persembahan**

- Untuk orang tuaku tercinta. Almarhumah Ibu Sumini yang selalu mencurahkan kasih sayang tiada henti, serta Bapak Suwarji yang senantiasa mendoakan dan menguatkanku.
- Untuk kakak-kakakku tersayang. Mas Yayan, Mbak Yanti, dan Mbak Ulin yang selalu memberikan semangat dan doa.
- Almamater Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur atas rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga telah terselesaikan penyusunan skripsi sebagai perolehan gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report*”. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, melalui ini penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan fasilitas bagi penulis selama menempuh S1 di Jurusan Akuntansi.
4. Drs. Asrori, M.S. dan Hasan Mukhibad, S.E., M.Si. Dosen Wali Program Studi Akuntansi, S1 Rombel B 2016 yang telah memberikan motivasi, dukungan dan arahan selama perkuliahan.
5. Linda Agustina, S.E., M.Si. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mendukung, mengarahkan, memberi

masukan, nasihat, kritik, dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
7. Dhini Suryandari, S.E., M.Si. Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing, menyalurkan ilmu dan memotivasi.
9. Orang tua dan keluarga besar di Grobogan, Bogor, Bekasi dan Ngawi yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta dukungan.
10. Dian, Elfa, Suci, Mila, Iik, Ayu, Pery, Popi, Krisna, dan Mbak Ida yang telah membantu penulis dari proses penyusunan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, September 2020

Penyusun

## SARI

**Nurmiyanti.** 2020. “Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Linda Agustina, S.E., M.Si.

**Kata kunci :** *Sustainability Report*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Dewan Direksi, Komite Audit, Profitabilitas.

*Sustainability report* merupakan laporan yang berisi tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan atas aktivitas bisnis perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* penting untuk dilakukan karena tingkat pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih tergolong rendah. Pengungkapan *sustainability report* dimaksudkan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan memenuhi kepentingan *stakeholders*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 sebanyak 592 perusahaan. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan non keuangan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan serta *sustainability report* selama tahun 2015-2018. Berdasarkan teknik ini, diperoleh sampel perusahaan non keuangan sebanyak 26 perusahaan sehingga diperoleh 99 unit analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan software IBM SPSS *Statistic 25*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Simpulan dari penelitian ini adalah dari sepuluh hipotesis, yang diterima hanya dua hipotesis yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan profitabilitas memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan indeks referensi POJK sebagai pedoman pengungkapan *sustainability report* pada lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel dan pengukuran yang berbeda seperti profitabilitas diukur dengan *return on equity*.



## ABSTRACT

**Nurmiyanti.** 2020. "The Role of Profitability in Moderating the Factors Influencing the Disclosure of Sustainability Report". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Linda Agustina, SE, M.Si.

**Keywords:** Sustainability Report; Firm Size; Leverage; Liquidity; Board of Directors; Audit Committee; Profitability.

Sustainability report is report that contain economic, social and environmental responsibilities for the company's business activities. Sustainability report disclosure is important to do because the level of sustainability report disclosure in Indonesia is still relatively low. Sustainability report disclosure intended to gain legitimacy from the community and fulfill the interests of stakeholders. The purpose of this study is to analyze the role of profitability in moderating the factors that influence the disclosure of sustainability report.

The population of this study is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015-2018 are 592 companies. The sample in this research was selected using purposive sampling technique with the characteristics is non-financial companies that registered and publish the financial statement and sustainability report during the years 2015-2018. Based on this technique, the sample in this research are 26 non-financial companies, so that 99 units of analysis was obtained. Data collection using documentation technique. The analysis technique was descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with the IBM SPSS Statistic 25 software.

The results of this study indicate that firm size, board of directors, and audit committee has no effect toward disclosure of sustainability report. Leverage and liquidity have a significant negative effect toward disclosure of sustainability report. Profitability moderates the influence between leverage and disclosure of sustainability report. Meanwhile, profitability cannot moderate the influence between firm size, liquidity, board of directors, and audit committee on the disclosure of sustainability report.

The conclusion of this study is that from ten hypotheses, only two hypothesis are accepted, namely leverage has a positive effect on disclosure of sustainability report and profitability moderates the effect of leverage on disclosure of sustainability report. Future research is expected to consider the POJK reference index as a guideline for sustainability reports disclosure on financial firms, issuers, and public companies. In addition, further research is suggested to use different variables and measurements such as profitability measured by return on equity.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	14
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian .....	16
1.6 Kegunaan Penelitian .....	17
1.6.1 Kegunaan Teoritis.....	17
1.6.2 Kegunaan Praktis .....	18
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....	20
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	20
2.1.1 Teori Legitimasi.....	20
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i> .....	22
2.2 Kajian Variabel Penelitian .....	23
2.2.1 <i>Sustainability Report</i> .....	23
2.2.2 Ukuran Perusahaan .....	37

2.2.3 <i>Leverage</i> .....	40
2.2.4 Likuiditas .....	42
2.2.5 Dewan Direksi .....	44
2.2.6 Komite Audit .....	46
2.2.7 Profitabilitas.....	48
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu .....	51
2.4 Kerangka Berpikir .....	57
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	57
2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> ....	60
2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> ...	63
2.4.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	65
2.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	67
2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi .....	69
2.4.7 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.....	71
2.4.8 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.....	73
2.4.9 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.....	75
2.4.10 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.....	77
2.5 Hipotesis Penelitian .....	80
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>82</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	82
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	82
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	84
3.3.1 Variabel Dependen .....	84
3.3.2 Variabel Independen.....	85
3.3.3 Variabel Moderating.....	87
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	89

3.5 Teknik Analisis Data .....	90
3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif .....	90
3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial.....	90
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	97
4.1 Hasil Penelitian.....	97
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	97
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	97
4.1.3 Analisis Statistik Inferensial.....	104
4.2 Pembahasan .....	120
4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	121
4.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> ..	125
4.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	127
4.2.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	129
4.2.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	132
4.2.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	135
4.2.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	137
4.2.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	140
4.2.9 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	142
4.2.10 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	144
BAB V PENUTUP.....	147
5.1 Simpulan.....	147
5.2 Saran .....	148
DAFTAR PUSTAKA .....	151
LAMPIRAN.....	157

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori Ukuran Perusahaan .....	38
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	51
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian .....	83
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	88
Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	94
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	98
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Sebelum <i>Outlier</i> Dihilangkan .....	105
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah <i>Outlier</i> Dihilangkan .....	106
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	107
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Glejser</i> .....	108
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi .....	109
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi .....	110
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Moderasi (Uji Interaksi) .....	111
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi .....	119
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	120

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> di Negara ASEAN.....	5
Gambar 1.2 Tren Jumlah Peserta <i>Sustainability Reporting Awards (SRA) – Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)</i> .....	7
Gambar 2.1 Lini Masa Standar GRI – <i>GRI Standards</i> .....	27
Gambar 2.2 Model Penelitian .....	80
Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian .....	114

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	158
Lampiran 2. Indeks GRI – G4.....	159
Lampiran 3. Indeks GRI <i>Standards</i> .....	165
Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Penelitian .....	169
Lampiran 5. Hasil Penelitian Menggunakan <i>Software IBM SPSS Statistics</i> Versi 25 .....	173

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan memperoleh laba yang tinggi (Pratama dan Yulianto, 2015). Perusahaan berlomba-lomba untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat digunakan untuk memperlancar aktivitas operasionalnya. Ketika perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan maka perusahaan akan mampu mempertahankan bisnis dan dapat memenuhi tanggungjawab kepada para pemangku kepentingan. Pandangan tersebut sesuai dengan paradigma *single P (Profit)* yang berarti tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut (Aulia dan Syam, 2013).

Seiring dengan perkembangan jaman, perusahaan mulai menyadari bahwa mereka tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga pada aspek sosial dan lingkungan. Paradigma *Single P (Profit)* telah digeser oleh konsep *triple bottom line* yang dikembangkan oleh Elkington pada tahun 1998 (Tyas, 2019). Konsep *triple bottom line* yang dimaksud yaitu *profit, planet, dan people*. Konsep ini menganggap bahwa perusahaan yang berkelanjutan harus mengejar keuntungan (*profit*), mensejahterakan karyawan dan masyarakat sekitar (*people*), serta menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep 3P (*Triple Bottom Line*) dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan, serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Utomo *et al.*, 2010).



Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menggantikan *Millenium Development Goals* (MDGs) dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan. SDGs merupakan sebuah rencana aksi global yang telah disepakati oleh para pemimpin dunia, guna menuntaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan (sdg2030indonesia.org, 2017). SDGs disahkan tanggal 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Agar tujuan SDGs tercapai, maka sangat dibutuhkan upaya dari pemerintah, pelaku bisnis dan pelaku sektor ketiga untuk saling berkolaborasi (Littlewood dan Holt, 2018).

Hadirnya konsep 3P dan SDGs, diharapkan perusahaan dapat berkontribusi dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan serta melakukan pembangunan berkelanjutan, namun pada kenyataannya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat ada belasan perusahaan minyak dan gas bumi (migas) dan tambang yang melakukan pencemaran lingkungan selama tahun 2017-2018 (katadata.co.id, 2019). Pencemaran sungai di Kalimantan Timur sebagai akibat dari aktivitas tambang PT Indominco yang merupakan anak perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (greeners.co, 2016). Pembuangan limbah sawit ke sungai dilakukan oleh PT Karya Tanah Subur yang merupakan anak perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk menyebabkan tercemarnya air sungai dan mematikan biota sungai yang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat (kompasiana.com, 2015).

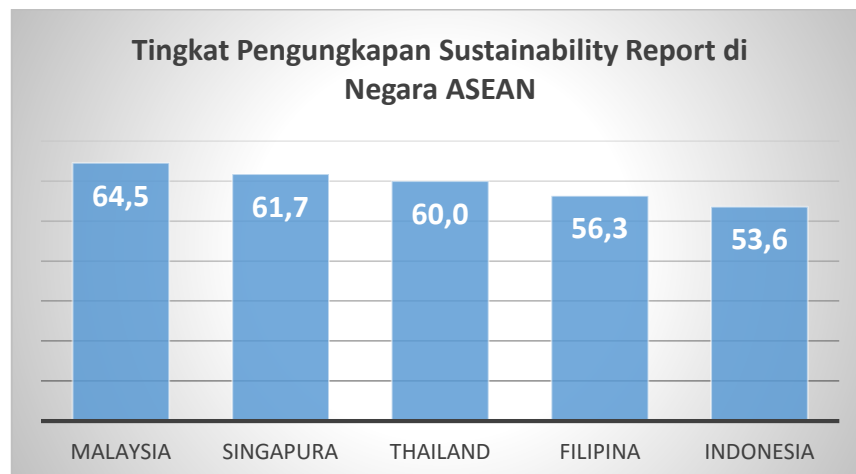
Fenomena yang terjadi masih banyak kasus-kasus terkait dengan pencermaran lingkungan karena konsep 3P dan SDGs belum sepenuhnya diterapkan oleh perusahaan. Kerusakan lingkungan menjadi bukti bahwa perusahaan masih belum sepenuhnya memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan belakangan ini semakin disoroti oleh berbagai kelompok pemangku kepentingan di masyarakat. Perusahaan harus mencegah timbulnya citra negatif dari pemangku kepentingan sehingga informasi yang transparan sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana cara perusahaan mengelola bisnisnya dengan baik. Informasi mengenai dampak aktivitas bisnis perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari *annual report* (Idah, 2013).

*Global Reporting Initiative* mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik pelaporan organisasi secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya baik positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan keberlanjutan (*GRI Standards*, 2016). *Sustainability report* tidak hanya melaporkan aspek ekonomi saja tetapi juga mencakup aspek sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan guna mendukung pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang. *Sustainability report* berfungsi sebagai sarana dalam memberikan informasi mengenai upaya perusahaan untuk menyeimbangkan dan mengendalikan kegiatan produktif perusahaan dengan orang-orang dan lingkungan kelompok pemangku kepentingan eksternal yang melihat kinerja keberlanjutan sebagai penilaian penting kinerja sosial dan lingkungan perusahaan (Isa, 2014).

Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* akan mendapatkan manfaat seperti meningkatkan transparansi atau keterbukaan informasi, meningkatkan reputasi dan legitimasi, menambah nilai perusahaan, mengurangi asimetri informasi, memotivasi manajer dan karyawan, serta meningkatkan citra perusahaan secara umum (Kiliç *et al.*, 2015). Perusahaan yang memberikan akses informasi kepada masyarakat akan lebih diakui dan reputasinya akan semakin meningkat. Perusahaan yang terus berusaha untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan *sustainability report* berharap pada akhirnya akan tetap *going concern* (Adhipradana dan Daljono, 2014).

Di Indonesia regulasi yang mengatur tentang *sustainability report* yaitu pasal 74 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hadirnya undang-undang ini, maka pemerintah sudah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Sesuai dengan pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan. Pasal 10 ayat (2) menerangkan bahwa laporan keberlanjutan disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Loh dan Thomas (2018) tentang tingkat pengungkapan *sustainability report* di lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina menunjukkan hasil rata-rata sebesar 59,2% (Gambar 1.1). Pengungkapan tertinggi diperoleh Malaysia yaitu sebesar 64,5%. Singapura menempati posisi kedua dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 61,7%, kemudian disusul oleh Thailand sebesar 60,0%, Filipina sebesar 56,3%, dan Indonesia menempati posisi terendah yaitu sebesar 53,6%.



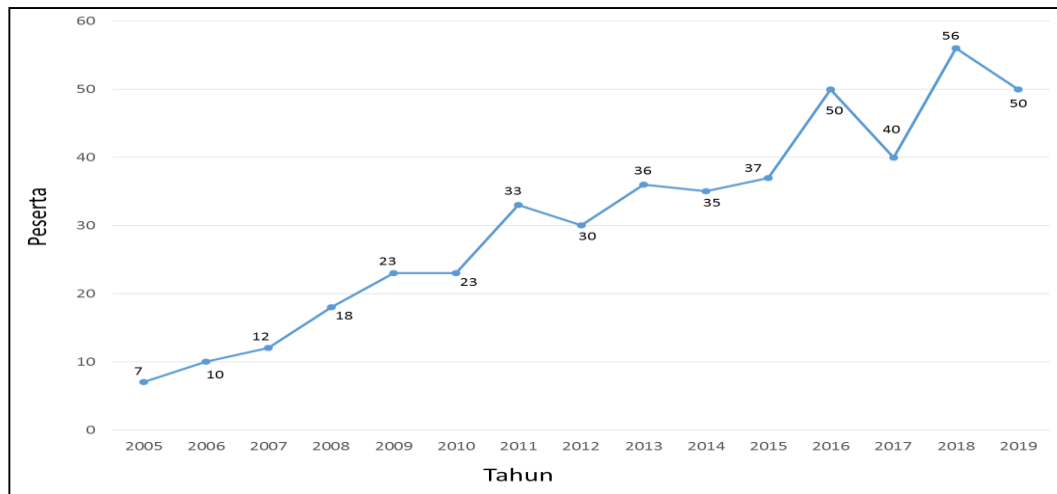
**Gambar 1.1 Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* di Negara ASEAN**  
Sumber: Loh dan Thomas (2018)

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih terbilang rendah karena masih berada di bawah rata-rata. Rendahnya pengungkapan *sustainability report* di Indonesia juga dibuktikan dengan sedikitnya perusahaan *go public* yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Data terbaru dari GRI dan BEI menunjukkan bahwa dari total 629 (enam ratus dua puluh sembilan) Perusahaan Tercatat per 23 April 2019, hanya sebanyak 110 (seratus sepuluh) laporan keberlanjutan yang sudah rilis atau hanya sekitar 17,5% perusahaan yang

hanya mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (idx.co.id, 2019). Jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan meningkat dari tahun 2016 yang hanya sebanyak 49 perusahaan, dan di tahun 2019 sebanyak 110 perusahaan, namun jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia sedang berkembang pesat, dari total 815.717 UKM yang terdaftar dalam data Kementerian Koperasi dan UKM belum ada satupun yang mengembangkan pelaporan terkait kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (idx.co.id, 2019).

Perusahaan perlu suatu penghargaan agar antusiasme terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan terus meningkat. *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) mengadakan *Sustainability Reporting Awards* (SRA) sebagai bentuk penghargaan kepada perusahaan yang telah bersedia menerbitkan laporan keberlanjutan. NCSR merupakan organisasi independen pertama di Indonesia yang mengembangkan pelaporan keberlanjutan dan organisasi pertama yang memperkenalkan istilah “laporan keberlanjutan” di Indonesia. SRA dimulai sejak tahun 2005, namun mulai tahun 2018 berganti nama menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR). Tujuan diadakannya ASRR adalah untuk memberikan motivasi dan penghargaan kepada perusahaan yang telah mengungkapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman GRI.

Berikut adalah perkembangan jumlah peserta SRA - ASRR:



**Gambar 1.2** Tren Jumlah Peserta *Sustainability Reporting Awards (SRA) – Asia Sustainability Reporting Rating (ASRR)*

Sumber: nscr-id.org

Penelitian yang dilakukan oleh Kuzey dan Uyar (2016) menyebutkan bahwa rata-rata pengungkapan *sustainability report* pada 297 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST) tahun 2011-2013 hanya sebesar 17%. Anikta dan Khafid (2015) mengungkapkan dari 246 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 hanya sebanyak 28 perusahaan atau sebesar 11,4% yang melakukan pengungkapan *sustainability report*. Hasil rendah juga diperoleh dari penelitian Susanti dan Alvita (2019) dengan rata-rata pengungkapan *sustainability report* sebesar 31,6%. Hasil dari beberapa penelitian tersebut masih menyebutkan rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report*, sedangkan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia yang semula bersifat *voluntary* sekarang sudah berubah menjadi *mandatory*, hal ini dikarenakan sudah terdapat aturan pasti yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Setiap tahun jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*

semakin bertambah, namun tidak sebanding dengan jumlah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia (Adhipradana dan Daljono, 2014).

Penelitian sebelumnya tentang pengungkapan *sustainability report* telah memunculkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Widiyanto dan Prastiwi (2011) menemukan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, *leverage*, likuiditas, aktivitas perusahaan, dan *government committee*. Sari dan Marsono (2013) menemukan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain komite audit, dewan komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi. Shamil *et al.* (2014) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah ukuran dewan direksi, dualitas kepemimpinan, dewan direksi perempuan, dewan komisaris independen, dan etnis dewan. Pratama dan Yulianto (2015) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dewan komisaris, *government committee*, dan komite audit.

Kuzey dan Uyar (2016) menemukan ukuran perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, arus kas bebas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, struktur kepemilikan, dan likuiditas. Sinaga dan Fachrurrozie (2017) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu tipe industri, dewan direksi, profitabilitas, rasio aktivitas, komite audit, dan komisaris independen. Karaman *et al.* (2018) menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas bebas,

profitabilitas, pertumbuhan, struktur kepemilikan, dan nilai perusahaan. Chandani dan Mudiyansele (2018) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan, dewan independen, dewan direksi perempuan, dualitas kepemimpinan, *leverage*, pertumbuhan, dan jenis industri. Dissanayake *et al.* (2019) menemukan ukuran perusahaan, penggunaan indeks GRI, struktur kepemilikan, dan jenis industri. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit, karena adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, jumlah karyawan, maupun kapitalisasi pasar. Teori legitimasi menjelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka diperlukan pengungkapan informasi yang lebih kompleks untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Yulianto (2015) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil positif juga ditemukan pada penelitian Karaman *et al.* (2018); Dissanayake *et al.* (2019); Lucia dan Panggabean (2018); serta Wulanda *et al.* (2017). Roviqoh (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indrianingsih (2019); Aliniar dan Wahyuni (2017); dan Adila dan Syofyan (2016). Sedangkan penelitian Diono dan Prabowo (2017) menunjukkan pengaruh negatif antara pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang



dilakukan oleh Orazalin dan Mahmood (2018); Marwati dan Yulianti (2015); serta Liana (2019).

*Leverage* merupakan rasio kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tingginya tingkat *leverage* perusahaan maka akan membuat kepentingan *stakeholder* tidak diperhatikan dengan baik, termasuk kepentingan terhadap pengungkapan informasi perusahaan yang lebih luas (Indrianingsih, 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, akan semakin kecil tingkat pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kuzey dan Uyar (2016); Orazalin dan Mahmood (2018); Sonia (2019); dan Afsari *et al.* (2017) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Aniktia dan Khafid (2015) dan Karaman *et al.* (2018) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara menurut Janggu *et al.* (2014); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Awalia *et al.* (2015); dan Lucia dan Panggabean (2018), *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Likuiditas merupakan rasio kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan

tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Adhipradana dan Daljono, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al.* (2013); dan Indrianingsih (2019) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan proksi *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Alvita (2019); Sonia (2019); dan Kuzey dan Uyar (2016) yang mengungkapkan bahwa likuiditas diukur dengan proksi *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Marwati dan Yulianti (2015) mengungkapkan hasil yang berbeda dimana likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Adhipradana dan Daljono (2014); serta Lucia dan Panggabean (2018) bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham yang bertugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan. Variabel dewan direksi sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menjelaskan bahwa semakin banyak frekuensi rapat antar dewan direksi mengindikasikan akan sering terjadi komunikasi sehingga dapat terwujud *good corporate governance*. Sinaga dan Fachrurrozie (2017) mengungkapkan frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Khafid dan Mulyaningsih (2015); Sari dan Marsono (2013); Awalia *et al.* (2015); Lucia dan Panggabean (2018); dan Indrianingsih (2019) yang membuktikan jumlah rapat dewan direksi tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (POJK, 2015). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa upaya untuk mendorong pengelolaan perusahaan dengan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* adalah dengan membentuk komite-komite salah satunya komite audit. Semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka koordinasi komite audit semakin baik. Sari dan Marsono (2013); Aniktia dan Khafid (2015); Sonia (2019); dan Indrianingsih (2019) mengungkapkan jumlah rapat atau pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan hasil penelitian Adila dan Syofyan (2016); Adhipradana dan Daljono (2014); Lucia dan Panggabean (2018); dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) yang menyatakan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit menunjukkan hasil inkonsisten, maka diperlukan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan faktor yang melekat pada perusahaan, dimana perusahaan berusaha untuk memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung dapat mengelola perusahaan dengan baik, salah satunya dalam hal pengungkapan informasi kepada *stakeholder* yaitu pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Karina dan Khafid, 2015). Kondisi keuangan perusahaan dikatakan baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu untuk mengatasi permasalahan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka pemenuhan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Profitabilitas merupakan faktor yang mampu memberikan kebebasan kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela secara luas.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil yang relatif stabil yaitu berpengaruh positif signifikan. Penelitian Pratama dan Yulianto (2015), Marwati dan Yulianti (2015), Khafid dan Mulyaningsih (2015), Liana (2019), Lucia dan Panggabean (2018), Adila dan Syofyan (2016), Diono dan Prabowo (2017), Sonia (2019), Roviqoh (2019), serta Chandani dan Mudiyansele (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Adanya hasil yang relatif stabil tersebut, diharapkan profitabilitas dapat berperan sebagai pemoderasi yaitu mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini meneliti kembali pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability*

*report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini berjudul “Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas
2. Jumlah anggota dan rapat komite audit
3. Jumlah anggota dan rapat dewan direksi
4. Jumlah anggota dan rapat komisaris independen
5. Proporsi kepemilikan manajerial
6. Pembentukan *Governance committee*
7. Tinggi rendahnya tingkat *leverage*
8. Besar kecilnya ukuran perusahaan
9. Proporsi kepemilikan institusional
10. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas
11. Proporsi kepemilikan asing

## **1.3 Cakupan Masalah**

Cakupan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu variabel dan perusahaan yang dijadikan sampel. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*.

Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit. Penelitian ini juga menghadirkan variabel moderating yaitu profitabilitas. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan cakupan masalah di atas adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*?

8. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
9. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*?
10. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

8. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
9. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
10. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yaitu akademisi, perusahaan, investor, pemerintah, dan masyarakat.

### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Apabila dalam pembuktian empiris menunjukkan adanya pengaruh signifikan maka teori tersebut dapat diverifikasi dan diimplementasikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian dimasa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.



Apabila pembuktian empiris mampu menjelaskannya maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan dan bisnis.

### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan yang diungkapkan melalui *sustainability report*.

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan mana yang memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan.

#### 3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam upaya menentukan kebijakan tentang pengungkapan *sustainability report*.

#### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang aktivitas perusahaan.

### **1.7 Orisinilitas Penelitian**

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian terdahulu dengan memberikan pembaharuan. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam

dan tidak konsisten terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit sebagai variabel independen, serta *sustainability report* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap *sustainability report* mengindikasikan perlu kehadiran variabel lain dalam penelitian ini yaitu profitabilitas sebagai variabel moderating. Pemilihan profitabilitas sebagai variabel moderating dikarenakan pada penelitian terdahulu, pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report* relatif stabil dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan pengaruh positif antara profitabilitas dengan *sustainability report*. Dengan adanya variabel profitabilitas, diharapkan dapat memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi (Adhipradana dan Daljono, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Pratama dan Yulianto (2015) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2014). Legitimasi berperan sangat penting bagi perusahaan agar perusahaan dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas bisnisnya. Perusahaan yang mampu menjaga legitimasi dari pemangku kepentingan akan terus dapat menjalankan kegiatan perusahaan. Sebaliknya, masa depan perusahaan akan terancam jika masyarakat tidak lagi mempercayai dan menganggap perusahaan telah melanggar kontrak sosial yang telah disepakati.

Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan perusahaan. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (O'Donovan, 2002). Legitimasi perusahaan akan terancam jika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut

masyarakat. Perbedaan nilai-nilai tersebut akan memunculkan *legitimacy gap* dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer, 1975). Menurut Warticl dan Mahon (1994) dalam Ghozali dan Chariri (2014), *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan, yaitu:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Keberadaan *legitimacy gap* bukanlah yang mudah untuk ditentukan, yang terpenting adalah bagaimana perusahaan dapat mengawasi nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai masyarakat serta mengidentifikasi kemunculan *gap*. *Legitimacy gap* dapat dikurangi dengan cara perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan *legitimacy* kepada perusahaan (Neu et al., 1998). Salah satu aktivitas perusahaan yang dapat mengurangi *legitimacy gap* yaitu dengan mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dipublikasikan dalam *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik karena berisi pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan.

### 2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Pemegang saham awalnya dipandang sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan sesuai dengan argumen yang disampaikan oleh Friedman (1962), yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik. *Stakeholder* sekarang yang dimaksud bukan hanya pihak yang menguntungkan saja, namun termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan bagi perusahaan. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2014).

Teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage stakeholder*-nya (Gray *et al.*, 1995). Cara yang digunakan perusahaan untuk *manage stakeholder*-nya tergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan yaitu strategi aktif atau pasif. Perusahaan yang mengadopsi strategi aktif akan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh. Sebaliknya, jika perusahaan mengadopsi strategi pasif maka perusahaan cenderung tidak terus menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan secara sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian *stakeholder* (Ullmann, 1985).

Perusahaan dengan penerapan *good corporate governance* yang baik diduga memiliki kemungkinan besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan yang bersifat sukarela sebagai suatu upaya pemenuhan kebutuhan

*stakeholder* (Aniktia dan Khafid, 2015). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan lebih dipandang oleh para *stakeholder*, sehingga perusahaan harus mampu menjelaskan bagaimana cara perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi tersebut. Perusahaan dengan kinerja baik, berusaha untuk mengungkapkan informasi lebih (Idah, 2013). Informasi mengenai aktivitas perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan diungkapkan melalui *sustainability report*. Adanya pengungkapan *sustainability report* diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Pratama dan Yulianto, 2015).

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Sustainability Report**

#### **1. Definisi Sustainability Report**

*Global Reporting Initiative* mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik pelaporan organisasi secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya baik positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*GRI Standards*, 2016). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan (Sari dan Marsono, 2013). *Sustainability report* sangat diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengetahui tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas bisnisnya. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia mulai berkembang, dimana sudah ada aturan tegas yang

mewajibkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungannya. Namun tidak semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report*, karena tidak adanya *single definition* dari *sustainability report* itu sendiri menjadi alasan utama tidak semua perusahaan mau melakukan pengungkapan (Dilling, 2010).

*Global Reporting Initiative* menjelaskan berbagai manfaat internal dan eksternal untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report*. Manfaat internal untuk perusahaan dan organisasi yang mengungkapkan *sustainability report* yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman risiko dan peluang;
- b. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non-keuangan;
- c. Mempengaruhi strategi dan kebijakan jangka panjang manajemen, dan rencana bisnis;
- d. Memperlancar proses, mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi;
- e. Membandingkan dan menilai kinerja keberlanjutan sehubungan dengan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela;
- f. Menghindari terlibat dalam kegagalan publikasi lingkungan, sosial, dan tata kelola;
- g. Membandingkan kinerja internal, dan antara organisasi dan sektor.

Manfaat eksternal untuk perusahaan dan organisasi yang mengungkapkan *sustainability report* yaitu:

- a. Mengurangi atau mengembalikan dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan;

- b. Meningkatkan reputasi dan loyalitas;
- c. Memungkinkan pemangku kepentingan eksternal untuk memahami nilai, aset berwujud, dan tidak berwujud dalam perusahaan;
- d. Menunjukkan bagaimana pengaruh perusahaan, dan dipengaruhi oleh harapan tentang pembangunan berkelanjutan.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dalam Widiyanto dan Prastiwi (2011), menjelaskan manfaat dari pengungkapan *sustainability report*, yaitu:

- a. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
- b. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
- c. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
- d. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
- e. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.



- f. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
- g. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

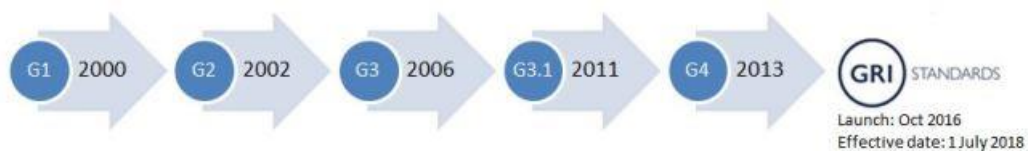
## **2. Pedoman Pelaporan *Sustainability Report***

Pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan lembaga internasional non-pemerintah yang menjadi pelopor pedoman pengungkapan *sustainability report* sejak tahun 1997 yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI menghasilkan panduan *sustainability report* untuk pertama kalinya pada tahun 2000 yang dikenal dengan nama GRI G1. GRI kemudian melakukan revisi terhadap panduan *sustainability report* dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan pengkodean yang spesifik. Revisi kedua yaitu GRI G2 diterbitkan tahun 2002. Kemudian GRI G3, GRI G3.1, dan GRI G4 diluncurkan berurutan tahun 2006, 2011, dan 2013.

Revisi yang dilakukan GRI, transformasi GRI G3.1 ke GRI G4 memiliki perubahan yang cukup signifikan. Panduan GRI G3 dan versi sebelumnya mengusung konsep "*application level*". Konsep ini membagi laporan dalam tiga level, yaitu A, B, dan C sesuai kriteria dan berdasarkan jumlah indikator yang diungkapkan. Pengungkapan indikator C relatif paling sedikit dan indikator C

relatif yang terbanyak sesuai konteks perusahaan masing-masing. Panduan GRI G4, “*application level*” dihapuskan karena perusahaan berlomba-lomba untuk melaporkan indikator sebanyak mungkin pada *sustainability report* agar mencapai level A. Perusahaan banyak yang memiliki persepsi bahwa semakin banyak melaporkan indikator akan semakin baik. Namun, idealnya *sustainability report* fokus pada isu-isu yang relevan dan material terhadap konteks keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

GRI membentuk *Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) pada tahun 2015 yang spesifik bertugas menangani pengembangan standar *sustainability report*. Menjelang kuartal keempat tahun 2016, GRI GSSB memperkenalkan GRI *Standards* yang kemudian diluncurkan di Indonesia tahun 2017. GRI *Standards* mulai efektif berlaku di Indonesia tanggal 1 Juli 2018. GRI G4 dan GRI *Standards* tidak jauh berbeda. Revisi GRI G4 dan sebelumnya memerlukan terbitan versi terbaru secara keseluruhan, misalnya GRI G4.1 atau GRI G5. GRI *Standards* mengusung perubahan dalam hal struktur dokumen dan penggunaan bahasa. GRI *Standards* menggunakan skema dokumen modular dengan total 36 modul, dan setiap modul dapat ditambah, dikurangi atau diubah kapan saja sesuai dengan aspek keberlanjutan.



**Gambar 2.1 Lini Masa Standar GRI – GRI *Standards***

Sumber. [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)

Indikator pengungkapan *sustainability report* pada GRI G4 terdiri dari 91 item yang diungkapkan, yaitu:

- a. Indikator ekonomi, terdiri dari: kinerja ekonomi (4 item), keberadaan di pasar (2 item), dampak ekonomi tidak langsung (2 item), dan praktik pengadaan (1 item). Total item yang diungkapkan dalam indikator ekonomi sebanyak 9 item.
- b. Indikator lingkungan, terdiri dari: bahan (2 item), energi (5 item), air (3 item), keanekaragaman hayati (4 item), emisi (7 item), efluen dan limbah (5 item), produk dan jasa (2 item), kepatuhan (1 item), transportasi (1 item), lain-lain (1 item), asesmen pemasok atas lingkungan (2 item), dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan (1 item). Total item yang diungkapkan dalam indikator lingkungan sebanyak 34 item.
- c. Indikator sosial, terbagi dalam empat sub kategori, yaitu:
  - 1) Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, terdiri dari: kepegawaian (3 item), hubungan industrial (1 item), kesehatan dan keselamatan kerja (4 item), pelatihan dan pendidikan (3 item), keberagaman dan kesetaraan peluang (1 item), kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki (1 item), asesmen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan (2 item), dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan (1 item). Total item yang diungkapkan dalam sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja sebanyak 16 item.

- 2) Hak asasi manusia, terdiri dari: investasi (2 item), non-diskriminasi (1 item), kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama (1 item), pekerja anak (1 item), pekerja paksa atau wajib kerja (1 item), praktik pengamanan (1 item), hak adat (1 item), asesmen (1 item), asesmen pemasok atas hak asasi manusia (2 item), dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia (1 item). Total item yang diungkapkan dalam sub kategori hak asasi manusia sebanyak 12 item.
- 3) Masyarakat, terdiri dari: masyarakat lokal (2 item), anti-korupsi (3 item), kebijakan publik (1 item), anti persaingan (1 item), kepatuhan (1 item), asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat (2 item), dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat (1 item). Total item yang diungkapkan dalam sub kategori masyarakat sebanyak 11 item.
- 4) Tanggung jawab atas produk, terdiri dari: kesehatan dan keselamatan pelanggan (2 item), pelabelan produk dan jasa (3 item), komunikasi pemasaran (2 item), privasi pelanggan (1 item), dan kepatuhan (1 item). Total item yang diungkapkan dalam sub kategori tanggung jawab atas produk sebanyak 9 item.

Indikator pengungkapan *sustainability report* dalam pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* terdiri dari 77 item pengungkapan, yaitu:

- a. Indikator ekonomi, terdiri dari: kinerja ekonomi (4 item), keberadaan pasar (2 item), dampak ekonomi tidak langsung (2 item), praktik pengadaan (1

item), anti korupsi (3 item), dan perilaku anti-persaingan (1 item). Total item yang diungkapkan dalam indikator ekonomi sebanyak 13 item.

- b. Indikator lingkungan, terdiri dari: material (3 item), energi (5 item), air (3 item), keanekaragaman hayati (4 item), emisi (7 item), air limbah dan limbah (5 item), kepatuhan lingkungan (1 item), penilaian lingkungan dan pemasok (2 item). Total item yang diungkapkan dalam indikator lingkungan sebanyak 30 item.
- c. Indikator sosial, terdiri dari: kepegawaian (3 item), hubungan tenaga kerja/manajemen (1 item), kesehatan dan keselamatan kerja (4 item), pelatihan dan pendidikan (3 item), keanekaragaman dan kesempatan yang sama (2 item), non-diskriminasi (1 item), kebebasan berserikat dan perundingan kolektif (1 item), pekerja anak (1 item), kerja paksa atau wajib kerja (1 item), praktik keamanan (1 item), hak-hak adat masyarakat (1 item), penilaian hak asasi manusia (3 item), masyarakat lokal (2 item), penilaian sosial pemasok (2 item), kebijakan publik (1 item), kesehatan dan keselamatan pelanggan (2 item), pemasaran dan pelabelan (3 item), privasi pelanggan (1 item), kepatuhan sosial ekonomi (1 item). Total item yang diungkapkan dalam indikator sosial sebanyak 34 item.

### **3. Prinsip-prinsip Pelaporan *Sustainability Report***

Prinsip-prinsip pelaporan *sustainability report* tercantum dalam GRI *Standards* dan bersifat fundamental untuk mencapai pelaporan yang berkualitas tinggi. Prinsip-prinsip pelaporan dibagi menjadi dua kelompok yaitu prinsip untuk mendefinisikan isi laporan dan prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan.

Prinsip-prinsip untuk mendefinisikan isi laporan membantu perusahaan untuk memutuskan isi laporan mana yang akan disertakan dalam laporan yang melibatkan pertimbangan tentang kegiatan, dampak, dan ekspektasi substantif organisasi, serta kepentingan para *stakeholder*. Prinsip-prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan berguna untuk memastikan kualitas informasi dalam *sustainability report*. Kualitas informasi penting untuk memungkinkan para *stakeholder* untuk memberikan penilaian yang valid dan masuk akal mengenai suatu perusahaan.

a. Prinsip-prinsip untuk menentukan isi laporan

1) Inklusivitas pemangku kepentingan

Organisasi pelapor harus mengidentifikasi para *stakeholder*-nya, dan menjelaskan cara organisasi pelapor menggapai ekspektasi dan kepentingan yang masuk akal dari para *stakeholder*.

2) Konteks keberlanjutan

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi pelapor dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.

3) Materialitas

Laporan harus mencakup topik yang mencerminkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan organisasi pelapor, atau secara substansial memengaruhi penilaian dan keputusan dari para *stakeholder*.

4) Kelengkapan

Laporan harus menyertakan cakupan topik material dan batasan yang cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, dan untuk

memungkinkan para *stakeholder* untuk menilai kinerja organisasi pelapor dalam periode pelaporan.

b. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan

1) Akurasi

Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para *stakeholder* untuk menilai kinerja organisasi pelapor.

2) Keseimbangan

Informasi yang dilaporkan harus mencerminkan aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi pelapor untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan.

3) Kejelasan

Organisasi pelapor harus membuat informasi yang tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh para *stakeholder* yang menggunakan informasi tersebut.

4) Keterbandingan

Organisasi pelapor harus memilih, menyusun, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang bisa mendukung analisis relatif terhadap organisasi lainnya.

5) Keandalan

Organisasi pelapor harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan melaporkan informasi serta proses yang digunakan dalam

persiapan laporan dalam bentuk yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas dari informasinya.

6) Ketepatan waktu

Organisasi pelapor harus melapor secara rutin sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para *stakeholder* untuk membuat keputusan yang terinformasi.

**4. Pengukuran *Sustainability Report***

*Sustainability report* dapat diukur dengan proksi:

a. Pendekatan Variabel *Dummy*

Pengukuran ini dilakukan dengan cara memberi skor 1 pada perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, dan memberi skor 0 pada perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Penelitian terdulu yang menggunakan pendekatan ini yaitu Pratama dan Yulianto (2015), Adhipradana dan Daljono (2014), Justin dan Hadiprajitno (2019), Idah (2013), Khafid dan Mulyaningsih (2015), dan Aniktia dan Khafid (2015).

b. Pendekatan *Ceklist Item*

Pengungkapan *sustainability report* diukur berdasarkan indikator yang diterbitkan oleh GRI yang dinyatakan dalam *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Variabel diukur menggunakan *ceklist item* berdasarkan indeks GRI, skor 1 jika item diungkapkan, dan 0 jika item tidak diungkapkan kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan total pengungkapan GRI.



$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total pengungkapan}}$$

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ceklist item* sebagai pengukuran pengungkapan *sustainability report*. Pendekatan ini dipilih karena dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan berusaha memenuhi standar pengungkapan yang telah ditetapkan dan untuk mencerminkan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

##### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report***

Pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Nurrahman dan Sudarno (2013), menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2007 hingga 2011, terkecuali perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking, credit agencies other than bank, dan insurance*. Faktor-faktor yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan kepemilikan saham institusi dan saham asing yang lebih besar memiliki probabilitas yang lebih besar untuk mengungkapkan *sustainability report*, sedangkan kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*, karena perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial yang lebih besar memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Adhipradana dan Daljono (2014) menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Faktor-faktor yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, rasio pembayaran deviden, total aset, total karyawan, komite audit, dewan komisaris, *governance committee*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi, didapatkan hasil bahwa hanya tiga faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu total aset, total karyawan, dan *governance committee*.

Total aset berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan total aset yang meningkat menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat sehingga perusahaan dapat berkontribusi untuk melakukan kegiatan sosial untuk mendapatkan legitimasi publik. Semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Faktor selanjutnya yaitu total karyawan berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan total karyawan yang banyak menandakan bahwa perusahaan memiliki karyawan yang memadai dan profesional untuk melakukan tugas termasuk pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan banyak karyawan juga akan mengadakan kegiatan yang mensejahterakan karyawan sehingga akan semakin banyak informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Faktor *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penerapan prinsip *good corporate governance* dapat dicapai salah satunya dengan membentuk *governance committee*. Dengan adanya

*governance committee* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan Marwati dan Yulianti (2015) menghadirkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* diantaranya *return on asset*, *current ratio*, *firm size*, dan *earning per share*. Tiga faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yaitu *return on asset*, *firm size*, dan *earning per share*. *Return on asset* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih banyak. *Firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka total aktiva yang dimiliki juga semakin banyak sehingga kebijakan untuk mengungkapkan *sustainability report* juga semakin besar. *Earnings per share* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *earnings per share* maka perusahaan lebih banyak melakukan aktivitas sosial dan lingkungan.

Kuzey dan Uyar (2016) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, arus kas bebas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, struktur kepemilikan, nilai perusahaan, industri, dan likuiditas. *Sustainability report* dalam penelitian ini dijadikan sebagai pemediasi untuk menjembatani pengaruh dari beberapa faktor terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut, dari kesembilan faktor

tersebut, hanya tiga faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan industri.

Faktor lain juga diungkapkan dalam penelitian Wulanda *et al.* (2017) tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap publikasi *sustainability report*. Faktor yang diungkapkan yaitu aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi. Dari empat faktor yang diteliti, hanya ada tiga faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu aktivitas perusahaan yang diproksikan dengan *inventory turn over*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural total aset*, dan dewan direksi yang diproksikan dengan jumlah anggota dewan direksi dalam satu periode.

### **2.2.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan (Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan (Aziz, 2014). Ukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar.

Perusahaan besar umumnya memiliki kreditur dan investor yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya menjadi perhatian publik, sehingga perusahaan membutuhkan upaya untuk meningkatkan legitimasi publik, salah satunya dengan cara mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Pengungkapan tanggung jawab tersebut

dimaksudkan untuk memberi informasi dan keterbukaan terhadap pemangku kepentingan tentang tujuan perusahaan dan untuk meningkatkan kinerja. Semakin besar suatu perusahaan, semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi, sehingga semakin mungkin untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* (Pratama dan Yulianto, 2015).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah mengklasifikasikan ukuran perusahaan dalam tiga kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah yang didasarkan pada kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan total penjualan tahunan. Berikut merupakan tabel kategori ukuran perusahaan:

**Tabel 2.1 Kategori Ukuran Perusahaan**

Kategori	Kekayaan Bersih	Perjualan Tahunan
Usaha Mikro	Paling banyak Rp50.000.000,-	Paling banyak Rp300.000.000,-
Usaha Kecil	> Rp50.000.000,- s.d Rp500.000.000,-	> Rp300.000.000,- s.d Rp2.500.000.000,-
Usaha Menengah	> Rp500.000.000,- s.d Rp10.000.000.000,-	> Rp2.500.000.000,- s.d Rp50.000.000.000,-

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Menurut Khafid *et al.* (2018), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa pengukuran, diantaranya:

a. Total Aset

Kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki.

Semakin besar total aset manandakan semakin besar pula ukuran perusahaan.

Total aset dapat dihitung dengan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

b. Total Penjualan

Besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan. Penjualan yang besar membutuhkan dana yang besar untuk meningkatkan jumlah produksi. Total penjualan dapat dihitung dengan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Penjualan)$$

c. Total Karyawan

Perusahaan besar cenderung memiliki jumlah karyawan yang banyak, dan sebaliknya perusahaan kecil cenderung memiliki jumlah karyawan yang relatif sedikit. Semakin banyak jumlah karyawan menandakan perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar. Total Karyawan dapat dihitung dengan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Karyawan)$$

d. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar merupakan harga keseluruhan atas saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Karina dan Khafid, 2015). Kapitalisasi Pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = \sum \text{Saham yang beredar} \times \text{harga saham.}$$

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai pengukuran variabel ukuran perusahaan. Total aset dipilih sebagai indikator pengukuran variabel ukuran perusahaan karena sampel yang digunakan merupakan perusahaan non-keuangan. Indikator total aset dipilih karena dalam mengukur ukuran perusahaan, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan indikator pengukuran lainnya.

### 2.2.3 *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas (Murhadi, 2015:61). Sejalan dengan pendapat tersebut, Anggiyani dan Yanto (2016) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Afsari *et al.*, 2017). Kesimpulannya *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang serta untuk melihat seberapa besar penggunaan utang untuk membiayai perusahaan. Utang yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan kecenderungan untuk melaporkan profitabilitas agar tetap tinggi (Afsari *et al.*, 2017). Hal ini dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Murhadi (2015:61), menjelaskan ada tiga kategori untuk mengukur *leverage*, antara lain:

a. *Debt Ratio* (DR)

*Debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi DR akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. DR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin berisiko perusahaan. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Long-Term Debt to Equity* (LTDE)

Apabila DER ratio membandingkan antara seluruh utang terhadap ekuitas, maka LTDE menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi variabel *leverage* yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Proksi ini dipilih karena rasio ini mengukur seberapa besar modal yang dibiayai oleh kreditur, serta kreditur sangat memperhatikan rasio ini karena untuk mendapatkan perlindungan jika terjadi risiko.



#### 2.2.4 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Murhadi (2015:57). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan (Sari dan Marsono, 2013). Perusahaan dengan keuangan yang sehat menggambarkan keberhasilan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan) (Subramanyam dan Wild, 2014:241).

Tujuan dan manfaat dari likuiditas menurut (Kasmir, 2017:132) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan;
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang;
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan model kerja perusahaan;
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan (Adhipradana dan Daljono, 2014). Cara yang dilakukan untuk menambah kepercayaan dan *image* positif salah satunya dengan mengungkapkan informasi tambahan mengenai tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan kegiatan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Murhadi (2015:57) menjelaskan terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan, rasio tersebut yaitu:

a. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*-CR) merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. *Current ratio* digunakan sebagai penyebut (*denominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun.

Rumus perhitungan *current ratio*, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Rasio cepat (*quick ratio*-QR) lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur

aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan biaya dibayar di muka dikeluarkan dari perhitungan. Rumus perhitungan quick ratio, yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - (\text{Inventories} + \text{Prepayment})}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio*

Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini *marketabel securities* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas jatuh tempo. Rumus perhitungan cash ratio, yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketabel Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* sebagai indikator pengukuran likuiditas karena *current ratio* merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan rasio yang paling sering menjadi sorotan investor karena kewajiban jangka pendek maksimal harus dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun sehingga perusahaan harus memiliki aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek yang sewaktu-waktu jatuh tempo (Indrianingsih, 2019).

### 2.2.5 Dewan Direksi

Dewan direksi/dewan direktur merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT), dapat berasal dari seseorang yang memiliki perusahaan tersebut ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha

(Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas menjelaskan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pasal 92 menyebutkan bahwa direksi perseroan terdiri atas 1 (satu) orang anggota direksi atau lebih. Perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat, perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat, atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit 2 (dua) orang anggota direksi.

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengeluarkan *code of corporate governance* pada November 2004 (Indrianingsih, 2019), dimana fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi mencakup lima tugas, yaitu:

a. Kepengurusan

Dewan direksi harus menyusun visi dan misi serta program tinggi sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Dewan direksi harus memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

b. Manajemen risiko

Dewan direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.

c. Pengendalian internal

Dewan direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem pengendalian internal yang efektif dan handal dalam rangka mengamankan aset dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan sehingga perusahaan harus memiliki sistem pengendalian termasuk auditor internal dan auditor eksternal.

d. Komunikasi

Dewan direksi harus memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memperdayakan sekretaris perusahaan.

e. Tanggung jawab sosial

Dalam rangka mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan, dewan direksi harus memastikan dipenuhinya tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan direksi dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi dan jumlah rapat antar anggota dewan direksi dalam satu tahun. Penelitian ini diukur menggunakan indikator jumlah rapat antar anggota dewan direksi dalam satu tahun. Semakin sering dewan direksi melakukan rapat, maka intensitas interaksi antar anggota dewan direksi semakin tinggi sehingga pelaporan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat semakin meningkat.

### **2.2.6 Komite Audit**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada

dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sesuai dengan pasal 2 POJK Nomor 55/POJK.04/2015, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Menurut Surat Edaran BAPEPAM Nomor SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- a. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama Dewan Komisaris;
- b. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan;
- c. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif;
- d. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan;
- e. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif;
- f. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen;
- g. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang baik.

Komite audit dapat diukur dengan indikator jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit. Sesuai dengan pasal 13 POJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Penelitian ini menggunakan indikator jumlah rapat komite audit dalam satu tahun dalam mengukur variabel komite audit. Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan (Adhipradana dan Daljono, 2014). Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka koordinasi antar sesama anggota akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk *sustainability report*. Semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka semakin efektif dan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

### **2.2.7 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2015:63). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Pratama dan Yulianto, 2015). Perusahaan dengan profit tinggi akan mampu membuka cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Semakin tinggi

tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan (Widianto dan Prastiwi, 2011).

Kasmir (2017:197) menjelaskan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, antara lain:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Murhadi (2015:63) menjelaskan berbagai cara untuk menghitung rasio profitabilitas, antara lain:

- a. *Gross Profit Margin (GPM) or Gross Profit Rate*

*Gross profit margin* menggambarkan persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. Semakin tinggi nilai GPM maka dapat dikatakan perusahaan semakin baik. GPM dapat dihitung dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{Net Sales} - \text{COGS}}{\text{Revenue}}$$

- b. *Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit Margin or Return On Sales (ROS)*



*Operating income* mencerminkan kemampuan perusahaan mengubah aktivitasnya menjadi laba. *Operating income* sering disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Taxes* - EBIT) dengan catatan bahwa di perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non-operasional. Semakin tinggi OM, maka perusahaan akan semakin baik. Rumus untuk menghitung OM yaitu:

$$OM = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Revenue}}$$

c. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan. Semakin tinggi NPM, maka perusahaan akan semakin baik. Rumus untuk menghitung NPM yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Revenue}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

*Return on equity* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROE, maka perusahaan akan semakin baik.

Rumus untuk menghitung ROE yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

e. *Return On Assets* (ROA)

*Return on assets* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Semakin tinggi

ROA, maka perusahaan akan semakin baik. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dalam pengukuran profitabilitas sebagai variabel moderating. Pemilihan ROA sebagai pengukuran profitabilitas dikarenakan teknik analisa ini sering digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan.

### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan, kinerja perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu tentang *sustainability report*. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.2 di bawah ini.

**Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Hari Suryono Widianto dan Andri Prastiwi (2011)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . <i>Leverage</i> , likuiditas, aktivitas perusahaan, dan <i>governance committee</i>

			tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
2.	Dwi Anggoro Saputro, Fachrurrozie, dan Linda Agustina (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas dan <i>governance committee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
3.	Mega Putri Yustia Sari dan Marsono (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
4.	Adistira Sri Aulia dan Dhaniel Syam (2013)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia	Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
5.	Fadhila Adhipradana dan Daljono (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap	<i>Governance committee</i> , total aset, dan total karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan

		Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	<i>sustainability report</i> . profitabilitas, komite audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, likuiditas, kepemilikan asing, dan rasio pembayaran dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
6.	Mohamed M. Shamil, Junaid M. Shaikh, Poh-Ling Ho and Anbalagan Krishnan (2014)	<i>The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting (Empirical Evidence from Sri Lankan Firms)</i>	Ukuran dewan direksi dan kepemimpinan dualitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Dewan direktur perempuan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Dewan komisaris independen dan etnis dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
7.	Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Komite audit, <i>governance committee</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
8.	Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015)	Faktor Keuangan dan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Penentu Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan institusional, dewan komisaris, <i>governance committee</i> , dan komite audit tidak berpengaruh terhadap

			pengungkapan <i>sustainability report</i> .
9.	Muhammad Khafid dan Mulyaningsih (2015)	Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i>	Profitabilitas, <i>governance committee</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Komite audit, dewan direksi, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
10.	Kuzey dan Ali Uyar (2016)	<i>Determinants of Sustainability Reporting and Its Impact on Firm Value: Evidence from The Emerging Market of Turkey</i>	Ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Arus kas bebas, profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan struktur kepemilikan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
11.	Ernawati dan Fachrurrozie (2016)	Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Profitabilitas dan tipe perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
12.	Korentina Juniasti Sinaga dan Fachrurrozie (2017)	<i>The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type, and Good Corporate Governance Mechanism on the Disclosure of Sustainability Report</i>	Tipe industri dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan

			<i>sustainability report</i> . Rasio aktivitas, komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
13.	Rimah Afsari, I Gusti Ayu Purnamawati, dan Made Aristia Prayudi (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Perusahaan yang Mengikuti ISRA Periode 2013-2015)	Komite audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
14.	Melinda Malau (2017)	Analisis Tata Kelola, Jaminan Eksternal, Karakteristik Perusahaan dan Kebangkrutan Terhadap Laporan Keberlanjutan	Komite audit, dewan direksi, ukuran perusahaan, <i>governance committee</i> , dan jaminan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Nilai Z pada <i>Altman Z Score</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
15.	Rhisa Dwi Putri Wulanda, Amir Hasan, dan Elfi Ilham (2017)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2014)	Aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

16.	Handre Diono, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo (2017)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan komisaris perempuan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .
17.	Lucia dan Rosinta Ria Panggabean (2018)	<i>The Effect of Firm's Characteristic and Corporate Governance to Sustainability Report Disclosure</i>	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Komite audit, dewan direksi, <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
18.	Abdullah S. Karaman, Merve Kilic, dan Ali Uyar (2018)	<i>Sustainability Reporting in the Aviation Industry: Worldwide Evidence</i>	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Arus kas bebas, profitabilitas, pertumbuhan, struktur kepemilikan, dan nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
19.	Nayana Chandani dan Swarnapali Rathnayaka Mudiyansele (2018)	<i>Board Involvement in Corporate Sustainability Reporting: Evidence from Sri Lanka</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan, dewan independen, dan dewan direksi perempuan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemimpinan dualitas

			berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . <i>Leverage</i> , pertumbuhan, dan industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
20.	Patrick Justin dan Paulus Th Basuki Hadiprajitno (2019)	Pengaruh Struktur Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan	Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Representasi direksi wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
21.	Dinithi Dissanayake, Carol Tilt dan Wei Qian (2019)	<i>Factors Influencing Sustainability reporting by Sri Lankan Companies</i>	Ukuran perusahaan dan penggunaan GRI berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Struktur kepemilikan dan industri berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .

Sumber: Penelitian terdahulu

## 2.4 Kerangka Berpikir

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar agar



kredibilitas perusahaan senantiasa terjaga baik (Nasir *et al.*, 2014). Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aset yang besar, jumlah karyawan yang banyak, penjualan tinggi, dan memiliki struktur kepemilikan yang lengkap. Pada perusahaan nonkeuangan, perusahaan dikatakan besar apabila memiliki nilai total aset yang besar. Perusahaan besar mampu melakukan pengungkapan lebih luas karena perusahaan besar mempunyai sumber daya lebih besar dan mampu membiayai penyediaan informasi kepada pihak eksternal (Sari dan Marsono, 2013). Perusahaan besar dalam melakukan aktifitas bisnisnya akan menimbulkan pengeluaran yang besar dalam rangka mewujudkan legitimasi perusahaan karena informasi yang disampaikan perusahaan lebih luas.

Ariestiowati (2009) menyebutkan terdapat empat pendapat yang menjelaskan mengapa perusahaan besar memungkinkan untuk melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang pertama perusahaan besar dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah dari perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemikiran yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar dimungkinkan untuk merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan kecil tampak percaya bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan dengan teori legitimasi. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report* (Sari dan Marsono, 2013). Perusahaan harus beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pengungkapan *sustainability report* dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi atau pengakuan dari masyarakat dimana perusahaan tersebut berada sehingga keinginan masyarakat terpenuhi serta *legitimacy gap* tidak tercipta. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengungkap informasi yang lebih luas. Perusahaan besar akan lebih berpengaruh besar terhadap masyarakat dan lingkungan dibanding perusahaan dengan skala kecil dan menengah. Sumber daya yang dimiliki perusahaan besar lebih banyak daripada perusahaan kecil, sehingga biaya pengungkapan sosial dan lingkungan akan lebih terjangkau.

Konsekuensi perusahaan dengan ukuran yang besar yaitu lebih banyak mendapat sorotan dari publik (Sari dan Marsono, 2013). Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus mampu menghadapi tekanan dari publik, khususnya kelompok-kelompok yang peduli akan sosial dan lingkungan untuk mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan daripada perusahaan dengan skala kecil. Khafid *et al.* (2018) menjelaskan alasan perusahaan besar harus mengungkapkan lebih banyak informasi keberlanjutan dibandingkan dengan perusahaan kecil, yaitu karena perusahaan besar memiliki tujuan untuk terus meningkatkan citra baik perusahaan,

menyuarakan keputusan investasi, dan menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah melaksanakan kegiatan sosial dan lingkungan.

Pratama dan Yulianto (2015); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Aulia dan Syam (2013); Lucia dan Panggabean (2018); Wulanda *et al.* (2017); Karaman *et al.* (2018); Kuzey dan Uyar (2016); Dissanayake *et al.* (2019); Chandani dan Mudiyansele (2018); dan Shamil *et al.* (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan besar yang ditandai dengan total aset yang meningkat menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat, sehingga perusahaan dapat lebih banyak berkontribusi dalam kegiatan sosial dan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi publik. Pengaruh positif ini juga mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula informasi yang terkandung di dalamnya sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham (Anggiyani dan Yanto, 2016). *Leverage* dijadikan ukuran bagaimana perusahaan menjadikan utang sebagai sumber pendanaan. Hal tersebut menandakan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi utang yang besar (Sari dan Marsono, 2013). Risiko yang ditimbulkan dari tingginya tingkat *leverage* adalah ketika perusahaan tidak mampu

melunasi hutangnya, sehingga perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari para krediturnya.

*Leverage* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan. Hal ini berisiko besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar hutang tersebut tepat pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kelancaran aktivitas bisnis perusahaan. Tinggi tingkat *leverage* perusahaan akan mengurangi tingkat kepercayaan dari para *debtholder* karena perusahaan dianggap susah dalam melakukan pelunasan terhadap hutang yang dimiliki (Indrianingsih, 2019).

Tingkat *leverage* yang tinggi akan berpengaruh terhadap kepercayaan dan dukungan pada kreditur (Aniktia dan Khafid, 2015). Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan perusahaan semakin mendapat tekanan dari kreditur untuk melaksanakan kewajiban melunasi utang yang telah dipinjam dari kreditur. Ketika perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka kepercayaan kreditur terhadap perusahaan akan semakin berkurang. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan dari kreditur adalah dengan melaporkan laba yang tinggi. Pelaporan laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat sehingga dapat menjadi jaminan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur. Salah satu cara untuk menghasilkan laba tinggi perusahaan harus mampu menekan

biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti biaya untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat kepentingan *stakeholder* tidak diperhatikan dengan baik, termasuk kepentingan terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Perusahaan dengan utang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan kepercayaan menurun dari pihak lain (Lucia dan Panggabean, 2018). Perusahaan harus selalu meningkatkan kinerja keuangan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak lain. Perusahaan dengan komposisi hutang yang besar telah menanggung biaya modal yang tinggi sehingga harus melakukan penghematan dan mengurangi biaya-biaya (Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Salah satu biaya yang dapat dikeluarkan yaitu biaya untuk mengungkapkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

Kuzey dan Uyar (2016); Orazalin dan Mahmood (2018); Indrianingsih (2019); Sonia (2019); Pujiastuti (2015); Liana (2019); dan Afsari *et al.* (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan meminimalkan biaya untuk melakukan pengungkapan informasi sehingga pengungkapan *sustainability report* akan semakin menurun. Perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report* (Nasir *et al.*, 2014).

### 2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan (Sari dan Marsono, 2013). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menandakan kemampuan besar perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur secara tepat waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Adhipradana dan Daljono, 2014). Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan cukup baik, dan mampu menekan risiko yang akan dihadapi. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan itu baik.

Ghozali dan Chariri (2014:439) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga memberikan kebermanfaatan kepada para *stakeholder*-nya. Teori ini mewajibkan perusahaan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*. Perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan agar kegiatan usaha yang dilakukan dapat berjalan lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu akan meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik.

Kepercayaan tersebut akan terus bertahan jika perusahaan tidak hanya membuat laporan keuangan tetapi juga mengungkapkan informasi lain di luar informasi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya (Idah, 2013). Informasi lain guna meyakinkan *stakeholder* salah satunya dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang berisi tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainability report* dianggap dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* bahwa perusahaan mampu menjaga keberlanjutan usahanya di masa mendatang.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal tersebut berarti perusahaan dikatakan kredibel sehingga mampu menciptakan citra positif yang melekat pada perusahaan. Citra positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholder* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Widianto & Prastiwi, 2011). Salah satu bentuk cara perusahaan untuk tetap mendapat dukurangan dan citra positif yang telah ada adalah dengan mempublikasikan informasi tambahan yang merepresentatifkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan. Publikasi *sustainability report* merupakan salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Saputro *et al.* (2013) mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas dengan pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan mampu meningkatkan dukungan para *stakeholder* sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan tetap berlanjut. Kelangsungan hidup perusahaan akan tetap berlanjut dengan adanya investasi yang diperoleh dari para *stakeholder* untuk membiayai kewajiban perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrianingsih, 2019).

#### **2.4.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Dewan direksi/dewan direktur merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT), dapat berasal dari seseorang yang memiliki perusahaan tersebut ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha (Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham yang bertugas dan bertanggungjawab penuh dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi bertindak sebagai aspek sistem pengendalian dalam suatu perusahaan dan memiliki peran ganda yaitu memonitoring dan mengambil keputusan. Pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang bertanggungjawab atas perusahaan.

Peran dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* berkaitan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun juga harus bermanfaat bagi *stakeholder*-nya. Perusahaan harus mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder*, salah satunya kebutuhan akan informasi tentang perusahaan baik itu informasi keuangan atau nonkeuangan. Dewan direksi sebagai pimpinan perusahaan



bertanggungjawab untuk menginformasikan seluruh aktivitas perusahaan kepada *stakeholder* agar perusahaan terus mendapatkan dukungan penuh dari *stakeholder*. Informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan, tetapi juga informasi lain tentang kinerja sosial dan lingkungan dalam bentuk *sustainability report* yang terpisah dari *annual report*.

Dewan direksi sebagai organ penting dalam perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* (Widianto dan Prastiwi, 2011). Terwujudnya GCG harus diimbangi dengan peningkatan pengungkapan tanggung jawab perusahaan, sehingga dalam rapat dewan direksi bukan hanya membahas bagaimana cara memaksimalkan keuntungan, namun juga membahas tentang bagaimana cara agar perusahaan dapat berkelanjutan dan tetap dipercaya oleh kreditur. Semakin sering dewan direksi melakukan rapat, maka intensitas interaksi antar anggota dewan direksi semakin tinggi sehingga pelaporan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat semakin meningkat.

Widianto dan Prastiwi (2011) mengungkapkan bahwa frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan GCG semakin tinggi pula tingkat pengungkapannya. Semakin luas pengungkapan *sustainability report* berarti perusahaan semakin dekat dengan pencapaian GCG, sehingga semakin kuat daya tarik perusahaan bagi para

*stakeholder*-nya. *Corporate governance* yang sudah berjalan baik di perusahaan akan membuat semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam mengungkapkan kinerjanya sehingga diharapkan mampu merekomendasikan pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Fachrurrozie (2017); Justin dan Hadiprajitno (2019); Malau (2017); dan Wulanda *et al.* (2017).

#### **2.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder*, sehingga kebutuhan informasi *stakeholder* akan tercukupi. Upaya untuk mendorong pengelolaan perusahaan dengan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* adalah dengan membentuk komite-komite perusahaan, antara lain komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, serta komite kebijakan *corporate governance* (KNKG, 2006). Sesuai dengan peraturan Bapepam Nomor: KEP-339/BEJ/2001, perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komite audit, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan adalah wajib dan bersifat independen (KNKG, 2006).

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (POJK No. 55/POJK.04/2015). Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengendalian internal, serta membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite

audit berfungsi untuk memperdayakan fungsi pengawasan dalam penerapan GCG. Setiap anggota komite audit memiliki pandangan independen yang diprediksi mampu mendorong perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Adanya kualifikasi anggota komite audit yang independen dan cerdas, diharapkan lebih peka terhadap isu-isu yang saat ini sedang berkembang, salah satunya tentang *sustainability report*. Keberadaan komite audit dapat memberikan dorongan kepada manajemen perusahaan agar melakukan pengungkapan lebih untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan *stakeholder*. Komite audit akan melakukan tugasnya dalam mengawasi kegiatan pelaporan yang dilakukan oleh direksi, termasuk pengungkapan *sustainability report* (Aniktia dan Khafid, 2015).

POJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota komite audit agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan (Widianto dan Prastiwi, 2011). Semakin sering komite audit mengadakan rapat atau pertemuan, maka koordinasi komite audit akan semakin baik (Wulanda *et al.*, 2017). Komite audit melakukan evaluasi atas temuan audit dan melaporkan kepada manajer sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dan laporan tambahan, yaitu *sustainability report*. Komite audit dikatakan berkualitas apabila dapat memahami makna strategis dari pengungkapan informasi dan apa yang dibutuhkan *stakeholder*. Melalui rapat komite audit

diharapkan mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan stakeholder dalam rangka memperoleh legitimasi melalui GCG.

Aniktia dan Khafid (2015); Sari dan Marsono (2013); Sonia (2019); dan Indrianingsih (2019) membuktikan bahwa komite audit yang diukur dengan jumlah rapat anggota komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin besar tingkat pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh komite audit termasuk mengumpulkan pendapat dan pengetahuan dari anggota sehingga dapat semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* (Aniktia dan Khafid, 2015). Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin tinggi pula pengungkapan *sustainability report* karena rapat tersebut dapat mendorong kesadaran manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi tambahan kepada *stakeholder* dengan mempublikasikan *sustainability report*.

#### **2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan yang besar dan pemangku kepentingan yang semakin luas. Perusahaan besar dianggap akan mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian yang dilakukan oleh Karaman *et al.* (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan

terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Kuzey dan Uyar (2016); Shamil *et al.* (2014); Chandani dan Mudiyansele (2018); Dissanayake *et al.* (2019); Pratama dan Yulianto (2015); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Afsari *et al.* (2017); Aulia dan Syam (2013); Lucia dan Panggabean (2018); dan Wulanda *et al.* (2017). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Marwati dan Yulianti (2015); Susanti dan Alvita (2019); Liana (2019); Diono dan Prabowo (2017); dan Orazalin dan Mahmood (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, Aziz (2014); Sari dan Marsono (2013); Adila dan Syofyan (2016); Indrianingsih (2019), dan Roviqoh (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian menunjukkan hasil berbeda diduga disebabkan adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tergolong baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada satu periode. Perusahaan dengan tingkat laba tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan. Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan serta mengungkapkan program tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan (Nasir *et al.*, 2014). Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang

hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi harus tetap memberikan manfaat kepada para *stakeholder*-nya. Perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

Adhipradana dan Daljono (2014) mengungkapkan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan akan membuat perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dengan demikian semakin banyak informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi berupaya untuk mengungkapkan *sustainability report* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan *stakeholder* serta memperoleh legitimasi atau pengakuan dari masyarakat.

Perusahaan besar dengan laba tinggi berpotensi untuk mengungkapkan *sustainability report*, sehingga transparansi informasi yang dilakukan perusahaan terus meningkat. Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak luar bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, namun tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hadirnya *sustainability report* diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan investasi dan laba perusahaan.

#### **2.4.7 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban keuangan jangka panjang yang tinggi, sehingga perusahaan akan mengutamakan pemenuhan kewajiban jangka panjang tersebut. *Leverage* yang tinggi dapat di atasi dengan mengurangi pengeluaran yang bersifat sukarela,

termasuk pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian mengenai pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kuzey dan Uyar (2016) menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Afsari *et al.* (2017); Liana (2019); Pujiastuti (2015); Sonia (2019); dan Indrianingsih (2019). Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Aniktia dan Khafid (2015); dan Karaman *et al.* (2018) yang mengungkapkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, Khafid dan Mulyaningsih (2015); Sari dan Marsono (2013); Awalia *et al.* (2015); Aulia dan Syam (2013); Lucia dan Pangabean (2018); Chandani dan Mudiyansele (2018); dan Shamil *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian yang menunjukkan hasil berbeda diduga disebabkan adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi membutuhkan dana yang besar untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik. Kondisi keuangan yang baik ditandai dengan meningkatkan total pendapatan dan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat *leverage* tinggi dapat diimbangi dengan profitabilitas yang tinggi pula, sehingga kewajiban jangka panjang perusahaan dapat dilunasi.

Perusahaan harus dapat memenuhi semua kepentingan para pemangku kepentingan, hal ini sesuai dengan teori *stakeholder*. Hal tersebut tidak selalu berjalan dengan fakta yang ada, terlebih pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi umumnya sangat membutuhkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kreditor sehingga mampu mempertahankan kepercayaan dari kreditor. Pelaporan laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat sehingga dapat menjadi jaminan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari kreditor. Perusahaan harus mampu menekan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan agar dapat menghasilkan laba tinggi. Salah satu biaya tersebut yaitu biaya untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan tetap melakukan pengungkapan *sustainability report* jika ditopang dengan tingkat laba perusahaan yang tinggi. Sehingga pengungkapan *sustainability report* akan tetap meningkatkan kualitas transparansi informasi yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan informasi yang luas akan memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan, termasuk kreditor.

#### **2.4.8 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi pada saat ditagih. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian mengenai pengaruh antara likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan



ketidakkonsistenan. Saputro *et al.* (2013) menemukan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indrianingsih (2019). Hasil berbeda ditemukan oleh Susanti dan Alvita (2019); Sonia (2019); dan Kuzey dan Uyar (2016) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Marwati dan Yulianti (2015); Sari dan Marsono (2013); Lucia dan Panggabean (2018); Adhipradana dan Daljono (2014) menunjukkan hasil berbeda yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Ketika perusahaan dipandang baik dalam hal kinerja keuangan maka akan dapat menarik perhatian para *stakeholder* untuk melakukan investasi kepada perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Investasi yang ditanamkan akan menambah dana perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Dana perusahaan bertambah berarti bertambah pula profitabilitas yang ada di perusahaan. Meningkatnya profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana lebih untuk mengeluarkan biaya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi juga berperan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Kinerja keuangan dikatakan baik apabila perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi serta mampu melunasi

kewajibannya secara tepat waktu. Likuiditas menjadi salah satu hal yang penting karena menyangkut kepercayaan kepada kreditur. Ketika tingkat likuiditas tinggi maka perusahaan dikatakan memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga berdampak pada keuntungan perusahaan. Marwati dan Yulianti (2015) menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan untuk meningkatkan *image* perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan membuat citra perusahaan baik pula dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, sehingga perusahaan akan lebih meningkatkan pengungkapan informasi baik informasi keuangan maupun informasi keberlanjutan melalui pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.9 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham yang bertugas dan bertanggungjawab penuh dalam mengelola perusahaan. Semakin sering dewan direksi melakukan rapat diindikasikan dapat meningkatkan pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan seperti *sustainability report*. Hasil penelitian mengenai pengaruh antara dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sinaga dan Fachrurrozie (2017) menemukan bukti empiris dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Justin dan Hadiprajitno (2019); Malau (2017); dan Wulanda *et al.* (2017). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Khafid dan Mulyaningsih (2015); Sari dan Marsono

(2013); Awalia *et al.* (2015); Lucia dan Panggabean (2018); dan Indrianingsih (2019) yang mengungkapkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri, namun harus beroperasi untuk kepentingan *stakeholder*-nya. Informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan melainkan informasi lain seperti informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dewan direksi sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab untuk menginformasikan semua aktivitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. Hal ini berguna untuk terus mendapatkan kepercayaan dan citra baik dari para *stakeholder*.

Koordinasi antar anggota dewan direksi dilakukan melalui rapat anggota dewan direksi. Semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi mengindikasikan semakin seringnya komunikasi antar anggota sehingga lebih mempermudah mewujudkan *good corporate governance*. Rapat dewan direksi membahas mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil untuk kelangsungan hidup perusahaan, seperti kinerja keuangan dan kinerja keberlanjutan. Kinerja keuangan yang dimaksud adalah peningkatan laba atau profit perusahaan. Sedangkan kinerja keberlanjutan berupa pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang baik. Profitabilitas tinggi membuat perusahaan akan berupaya untuk mengalokasikan laba ke dalam aktivitas-aktivitas

yang dapat meningkatkan citra positif perusahaan. Salah satu aktivitas tersebut adalah pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam bentuk *sustainability report*. Ketika profit perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cukup dana untuk membiayai pengungkapan *sustainability report*. Rapat dewan direksi berfungsi untuk membahas bagaimana cara perusahaan untuk tetap berkelanjutan. Salah satu pembahasan yang dilakukan dewan direksi adalah pengalokasian laba perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* agar perusahaan terus berkelanjutan dan tetap mendapat kepercayaan dari stakeholder karena mampu memanfaatkan keuntungan dengan baik. Semakin sering dewan direksi melakukan rapat disertai dengan profitabilitas tinggi maka diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengungkapan *sustainability report* disuatu perusahaan.

#### **2.4.10 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (POJK No. 55/POJK.04/2015). Frekuensi rapat yang dilakukan komite audit dengan meningkatkan pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan seperti *sustainability report*. Hasil penelitian mengenai pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Aniktia dan Khafid (2015) menemukan bukti frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari dan Marsono (2013); Sonia (2019); dan Indrianingsih (2019). Hasil berbeda ditemukan oleh Sinaga dan

Fachrurrozie (2017); Pratama dan Yulianto (2015); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Adhipradana dan Daljono (2014); Adila dan Syofyan (2016); dan Roviqoh (2019) yang mengungkapkan bahwa komite audit yang diukur dengan jumlah rapat anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

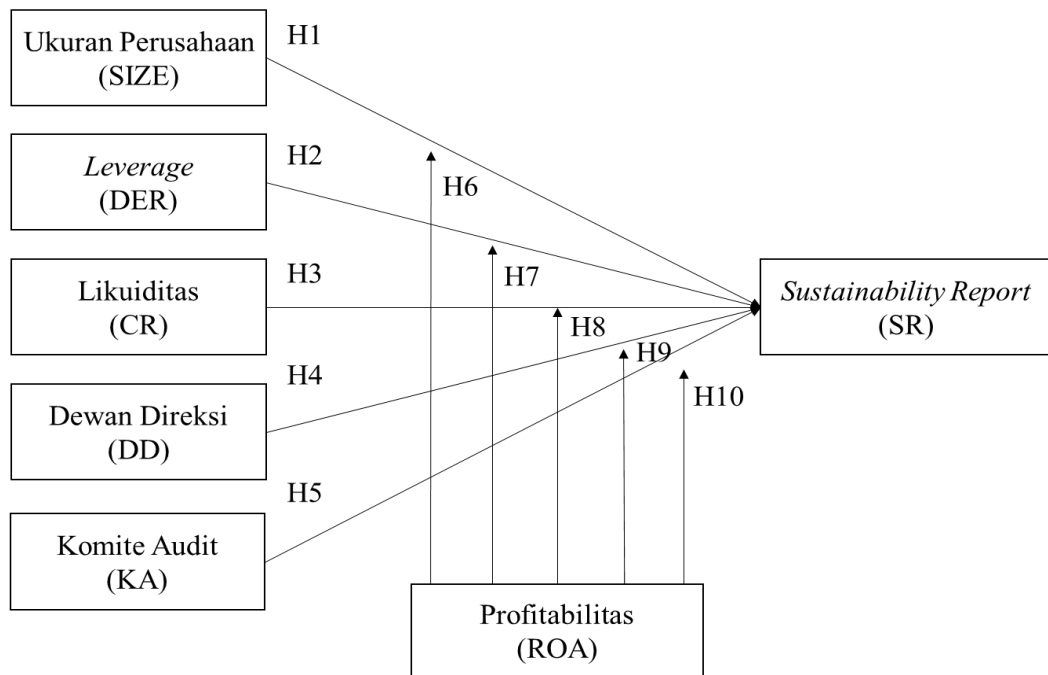
Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris yang mempunyai tugas dalam membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas manajemen risiko, proses pelaporan, dan pelaksanaan audit. Semakin sering komite audit melakukan rapat maka kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat. Pengawasan yang dilakukan komite audit akan menurunkan risiko kemungkinan yang akan terjadi sehingga manajer dan karyawan dapat berkerja secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan kualitas perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan mampu meningkatkan laba perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan terus meningkat. Ketika laba perusahaan mengalami peningkatan, investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga perusahaan membutuhkan strategi pendukung, salah satunya dengan mengungkapkan *sustainability report* yang dianggap mampu mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri, tetapi harus memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingan. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila didukung dengan struktur pengendalian internal perusahaan yang dilaksanakan oleh komite audit. Komite audit berperan dalam membantu dan melaksanakan tugas dari dewan

komisaris. Pengendalian yang dilakukan oleh komite audit akan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja perusahaan yang baik maka perusahaan akan mampu memberikan informasi yang lebih kepada pada *stakeholder*. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun non keuangan seperti *sustainability report*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga mampu membiayai berbagai aktivitas perusahaan. Profitabilitas tinggi akan mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban atas aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Komite audit sebagai pengawas dari kinerja manajemen maka dapat memberi masukan-masukan kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* karena didukung oleh profitabilitas yang tinggi. Semakin sering komite audit melakukan rapat maka akan semakin banyak masukan dan saran kepada pihak manajemen, salah satunya saran untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang didukung dengan adanya tingkat profitabilitas tinggi.

Penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderating, sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Model Penelitian**

Sumber: Berbagai sumber diolah, 2020

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, dan kerangka pemikiran adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H2: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H3: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H4: Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

- H5: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- H6: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- H7: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- H8: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- H9: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- H10: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing study* (pengujian hipotesis) untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian menggunakan data angka yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistika. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang dipublikasikan di laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

#### **3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 sebanyak 592 perusahaan. Perusahaan non keuangan dipilih sebagai objek penelitian didasari dari pemikiran bahwa perusahaan non keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan keuangan memiliki perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan. Hal ini memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung lebih fokus pada keuangan, sehingga diindikasikan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan karakteristik

tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan keuangan selama periode 2015-2018 dengan menggunakan pedoman GRI G4 dan/atau GRI *Standards* dalam laporan keberlanjutan.

Jumlah sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat dalam Tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
	Populasi		592
1.	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018.	(0)	592
2.	Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan keuangan selama periode 2015-2018 dengan menggunakan pedoman GRI G4 dan/atau GRI <i>Standards</i> dalam laporan keberlanjutan.	(566)	26
	Tahun pengamatan		4
	Total sampel		104
	Data <i>outlier</i>		(5)
	Total unit analisis		99

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil penentuan sampel diperoleh sebanyak 26 perusahaan. Penelitian ini mengamati objek dalam 4 tahun sehingga diperoleh 104 data sampel. Melalui

pengolahan data diketahui terdapat 5 data *outlier*, sehingga penelitian ini meneliti sebanyak 99 unit analisis.

### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit. Penelitian ini juga memunculkan variabel moderating yaitu profitabilitas yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan praktik pelaporan organisasi secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya baik positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI *Standards*, 2016). Penelitian ini menggunakan *ceklis item* untuk mengukur tingkat pengungkapan *sustainability report* dengan berpedoman pada GRI G4 dan GRI *Standards*.

Pengungkapan *sustainability report* diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) dengan memberikan angka 1 pada item yang diungkapkan dan 0 pada item yang tidak diungkapkan dalam *sustainability report*. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengungkapan *sustainability report*, diukur dengan menghitung jumlah item yang dilaporkan

dibagi dengan jumlah pengungkapan *sustainability report* menurut pedoman GRI G4 dan GRI *Standards*. Sari dan Marsono (2013) menjelaskan nilai pengungkapan *sustainability report* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total pengungkapan}}$$

### 3.3.2 Variabel Independen

#### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan (Aziz, 2014). Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan (Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset. Total aset dipilih karena sampel yang digunakan merupakan perusahaan non keuangan sehingga nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan indikator pengukuran lainnya. Aulia dan Syam (2013) menjelaskan ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

#### 2. Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Afsari *et al.*, 2017). Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi variabel *leverage* yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin berisiko perusahaan. Menurut Murhadi (2015:61), DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### 3. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan (Sari dan Marsono, 2013). Penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* sebagai indikator pengukuran likuiditas karena *current ratio* merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Murhadi (2015:57), *current ratio* dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 4. Dewan Direksi

Dewan direksi/dewan direktur merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT), dapat berasal dari seseorang yang memiliki perusahaan tersebut ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha (Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah rapat antar anggota dewan direksi dalam satu tahun. Idah (2013) menunjukkan bahwa dewan direksi dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\Sigma \text{rapat dewan direksi dalam satu periode}$$

### 5. Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, mendefinisikan

komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah rapat antar anggota komite audit dalam satu tahun. Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum \text{rapat komite audit dalam satu periode}$$

### 3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2015:63). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan (Widianto dan Prastiwi, 2011). Profitabilitas diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dikarenakan teknik analisa ini sering digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Murhadi (2015:63), menunjukkan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut merupakan definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

**Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Praktik bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal organisasi dengan mengukur dan mengungkapkan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk pembangunan berkelanjutan (Isa, 2014).	$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total pengungkapan}}$ <p>(Sari dan Marsono, 2013)</p>	Rasio
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).	$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$ <p>(Aulia dan Syam, 2013)</p>	Rasio
<i>Leverage (Debt to Equity Ratio)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Afsari <i>et al.</i> , 2017).	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ <p>(Aniktia dan Khafid, 2015)</p>	Rasio
Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> )	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan (Sari dan Marsono, 2013).	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ <p>(Sari dan Marsono, 2013)</p>	Rasio
Dewan Direksi	Seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT), dapat berasal dari seseorang yang memiliki perusahaan tersebut	$\sum \text{rapat dewan direksi dalam satu periode}$ <p>(Idah, 2013)</p>	Rasio

	ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).		
Komite Audit	Komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris yang bertugas mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan (Adhipradana dan Daljono, 2014).	$\sum \text{rapat komite audit dalam satu periode}$ (Aniktia dan Khafid, 2015)	Rasio
Profitabilitas ( <i>Return on Assets</i> )	Ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sari dan Marsono, 2013).	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$ (Sari dan Marsono, 2013)	Rasio

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengunduh laporan tahunan (*annual report*) perusahaan non keuangan periode 2015-2018 melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta mengunduh *sustainability report* dari *website* resmi perusahaan yang dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan adalah data-data yang berkaitan dengan jumlah pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, komite audit, dan profitabilitas perusahaan.



### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Data diolah menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic* 25. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Sedangkan analisis inferensial terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi moderasi, dan uji hipotesis.

#### **3.5.1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2016:19). Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel. Analisis ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, komite audit dan profitabilitas dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### **3.5.2. Teknik Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya. Analisis statistik inferensial yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji asumsi klasik,

analisis regresi moderasi, dan uji hipotesis. Penjelasan masing-masing pengujian adalah sebagai berikut:

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Penggunaan alat analisis yang berbasis pada formula regresi juga masih membutuhkan beberapa uji tambahan, yang disebut dengan uji asumsi klasik (Wahyudin, 2015:142). Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi benar-benar menunjukkan hubungan signifikan dan representatif. Pengujian ini juga digunakan untuk memastikan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan dapat didistribusi secara normal serta tidak ada gejala autokorelasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Model regresi yang baik merupakan model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu hanya dengan melihat grafik histogram. Analisis ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Pengujian dianjurkan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas menurut Ghozali (2016:158) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti data residual berdistribusi tidak normal.

**b. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas perlu dilakukan jika jumlah variabel independen lebih dari satu. Ghozali (2016:103) menjelaskan salah satu cara melakukan uji multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance-inflating factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolonieritas di antara variabel bebas, atau tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi gejala multikolonieritas di antara variabel bebas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Jika terjadi ketidaksamaan, maka kondisi inilah yang disebut telah terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika

tidak terjadi perbedaan disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berapa cara, yaitu dengan melihat grafik plot, uji *Park*, Uji *Glejser*, dan uji *White*. Uji *Glejser* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan tingkat signifikansi 5%. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *time series*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ghozali (2016:108) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, antara lain uji *Durbin-Watson* (*DW test*), uji *Lagrange Multiplier* (*LM test*), uji *Statistics Q: Box-Pierce* dan *Ljung Box*, dan *Run Test*. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Durbin-Watson*. Dinyatakan tidak ada gejala autokorelasi, jika  $du < d < 4 - du$ , dimana 'd' adalah koefisien *durbin watson*, dan 'du' adalah nilai yang diambil dari tabel *durbin watson* pada 'n' sampel dan  $\alpha$  signifikansi 5% atau 1% (Wahyudin,

2015:143). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2016:108), sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Hipotetsis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2016:108)

## 2. Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji selisih nilai mutlak, dan uji residual. Penelitian ini menggunakan MRA untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderating.

Model ini akan menunjukkan apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderating dikatakan mampu memoderasi jika dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antar keduanya. Rumus regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan *sustainability report* serta peran variabel moderating adalah sebagai berikut:

$$SR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 DER + \beta_3 CR + \beta_4 DD + \beta_5 KA + \beta_6 SIZE * ROA + \beta_7 DER * ROA + \beta_8 CR * ROA + \beta_9 DD * ROA + \beta_{10} KA * ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

SR = Pengungkapan *Sustainability report*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Standard error

SIZE = Ukuran perusahaan

DER = *Leverage*

CR = Likuiditas

DD = Dewan Direksi

KA = Komite Audit

ROA = Profitabilitas

### **3. Uji Hipotesis**

#### **a. Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji t yaitu:

- 1) Berdasarkan nilai koefisien regresinya
  - a) Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) bernilai positif menunjukkan bahwa variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap variabel dependen.
  - b) Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel independen memiliki arah pengaruh negatif terhadap variabel dependen.

- 2) Berdasarkan nilai signifikansi hasil pengujian
  - a) Nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
  - b) Nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Uji Pengaruh Moderasi**

Variabel moderating merupakan variabel yang akan memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderating dikatakan mampu memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen jika dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antar keduanya.

**4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$ , dikarenakan adanya kondisi bahwa  $R^2$  pasti akan meningkat. Sedangkan nilai *Adjusted*  $R^2$  dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016:95).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 sebanyak 592 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018, dan perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan keuangan selama periode 2015-2018 dengan menggunakan pedoman GRI G4 dan/atau *GRI Standards* dalam laporan keberlanjutan. Hasil penentuan sampel diperoleh sebanyak 26 perusahaan. Penelitian ini mengamati objek dalam 4 tahun sehingga diperoleh 104 data sampel. Melalui pengolahan data diketahui terdapat 5 data *outlier*, sehingga penelitian ini meneliti sebanyak 99 unit analisis.

##### **4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti sehingga lebih mudah untuk dipahami hasilnya. Hal-hal yang akan dikaji dalam analisis statistik deskriptif adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) dan nilai standar deviasi. Berikut ini adalah hasil *output* statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 25:



**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan SR (Y)	99	,0769	,7532	,323045	,1551508
Ukuran Perusahaan (X1)	99	28,6393	33,4737	30,840886	1,0537813
Leverage (X2)	99	-3,3345	-3,3345	1,312820	1,1485528
Likuiditas (X3)	99	,2229	4,8866	1,531231	1,0173605
Dewan Direksi (X4)	99	5,0000	66,0000	30,525253	14,5162424
Komite Audit (X5)	99	4,0000	45,0000	12,242424	10,1931258
Profitabilitas (Z)	99	-,5583	,4666	,046143	,1128036
Valid N (listwise)	99				

Sumber: *Ouput SPSS, 2020*

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah unit analisis (N) sebanyak 99. Selama 4 tahun pengamatan yaitu tahun 2015-2018 diperoleh sebanyak 104 unit analisis kemudian terdapat 5 data *outlier*, sehingga diperoleh unit analisis sebanyak 99.

### 1. *Sustainability Report*

*Sustainability report* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), dengan memberikan angka 1 pada item yang diungkapkan dan angka 0 pada item yang tidak diungkapkan dalam *sustainability report*. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengungkapan *sustainability report*, diukur dengan menghitung jumlah item yang dilaporkan kemudian dibagi dengan jumlah pengungkapan *sustainability report* menurut pedoman GRI G4 dan *GRI Standards*. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa *sustainability report* memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,0769 yaitu PT. Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2015 dan 2016. Nilai terendah ini diasumsikan bahwa item pengungkapan *sustainability*

*report* pada perusahaan tersebut masih tergolong sedikit. Sedangkan perusahaan yang memiliki pengungkapan *sustainability report* tertinggi (*maximum*) yaitu PT. Bukit Asam Tbk tahun 2018 dengan nilai sebesar 0,7532. Nilai ini berarti hampir semua item dalam *sustainability report* diungkapkan dalam laporan *sustainability report* perusahaan.

Variabel *sustainability report* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,3230. Tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan selama tahun 2015 hingga 2018 masih tergolong rendah, dibuktikan dengan nilai rata-rata statistik deskriptif sebesar 0,3230 yang masih jauh di bawah nilai 1. Hal ini manandakan bahwa masih banyak perusahaan yang enggan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Standar deviasi variabel *sustainability report* sebesar 0,1551 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *sustainability report* tidak jauh berbeda atau simpangan datanya relatif lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *sustainability report* dikatakan cukup baik.

## **2. Ukuran Perusahaan**

Variabel ukuran perusahaan adalah variabel independen dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan nilai terendah (*minimum*) sebesar 28,6393 yang dimiliki oleh PT. Lotte Chemical Titan Tbk tahun 2017 dengan total aset sebesar Rp. 2.740.814.285.714,-. Sedangkan nilai tertinggi

(*maximum*) sebesar 33,4737 diperoleh PT. Astra International Tbk tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp. 344.711.000.000.000,-. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,8409 dan standar deviasi sebesar 1,0538. Standar deviasi variabel ukuran perusahaan memiliki nilai lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ukuran perusahaan cukup baik karena tidak jauh berbeda atau simpangan datanya relatif lebih kecil.

### 3. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan total ekuitas. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan nilai terendah (*minimum*) variabel *leverage* sebesar -3,3345 diperoleh PT. Bakrie dan Brothers Tbk tahun 2015. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dinilai sangat rendah. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel *leverage* sebesar 4,3508 diperoleh PT. Bakrie dan Brothers Tbk tahun 2018. Nilai tertinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang lebih besar untuk membiayai modal perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *leverage* sebesar 1,3128 dengan standar deviasi sebesar 1,1486. Dimana nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *leverage* tergolong cukup baik karena tidak jauh berbeda atau simpangan datanya relatif lebih kecil.

#### **4. Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan cara membagi total aset lancar dengan total utang lancar. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai terendah (*minimum*) variabel likuiditas sebesar 0,2229 diperoleh PT. Bakrie dan Brothers Tbk tahun 2017. Nilai tersebut berarti perusahaan dianggap kurang mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel likuiditas sebesar 4,8866 diperoleh PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk tahun 2015. Nilai tertinggi tersebut berarti perusahaan dianggap mampu atau berhasil dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rata-rata (*mean*) variabel likuiditas sebesar 1,5312 dan standar deviasi sebesar 1,0173. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata variabel likuiditas, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki data yang cukup baik karena simpangan datanya cukup kecil.

#### **5. Dewan Direksi**

Variabel dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah rapat antar anggota dalam satu tahun. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) variabel dewan direksi diperoleh PT. Smart Tbk tahun 2015 sebesar 5,00 yang artinya perusahaan melakukan rapat sebanyak 5 kali dalam satu tahun. Nilai *minimum* tersebut menandakan bahwa direksi perusahaan kurang melakukan interaksi secara langsung terhadap sesama anggota direksi lainnya. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel dewan

direksi sebesar 66,00 diperoleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017. Hal ini berarti perusahaan melakukan rapat atau pertemuan sebanyak 66 kali dalam satu tahun. Nilai tertinggi tersebut menandakan bahwa direksi perusahaan sering melakukan interaksi seperti rapat atau pertemuan dalam tahun tersebut.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel dewan direksi sebesar 30,52 yang berarti perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata melakukan rapat atau pertemuan sebanyak 30 kali. Rata-rata tersebut tergolong bagus, karena berdasarkan ketentuan dalam peraturan OJK dan Anggaran Dasar Perseroan rapat direksi wajib diadakan secara berkala paling kurang satu kali dalam setiap bulan. Standar deviasi variabel dewan direksi sebesar 14,52 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel dewan direksi memiliki data yang cukup baik karena simpangan datanya cukup kecil.

## **6. Komite Audit**

Variabel komite audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah rapat atau pertemuan antar anggota audit dalam satu tahun. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) variabel komite audit sebesar 4,00 yang artinya komite audit dalam perusahaan melakukan rapat atau pertemuan antar anggota sebanyak 4 kali dalam setahun. Nilai terendah tersebut diperoleh PT. Lotte Chemical Titan Tbk tahun 2015 dan 2017, PT. Vale Indonesia Tbk tahun 2015, PT. Indocement Tungal Perkasa Tbk tahun 2015-2018, PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2018, PT. Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2015, PT. AKR Corporindo Tbk tahun 2016 dan 2017, PT. Indika Energy Tbk tahun

2016 dan 2017, PT. United Tractors Tbk tahun 2016-2018, dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel komite audit adalah 45 oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit perusahaan melakukan pertemuan atau rapat antar anggota sebanyak 45 kali dalam setahun.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel komite audit sebesar 12,24 yang berarti komite audit melakukan rapat atau pertemuan sebanyak 12 kali dalam satu tahun. Rata-rata tersebut tergolong bagus karena sesuai dengan pasal 13 POJK Nomor 55/POJK.04.2015 menjelaskan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel telah berusaha melakukan pengawasan yang lebih baik dengan adanya jumlah rapat atau pertemuan antar anggota yang cukup tinggi.

Standar deviasi variabel komite audit sebesar 10,19 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel komite audit tidak jauh berbeda atau simpangan datanya relatif lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel komite audit dikatakan cukup baik.

## **7. Profitabilitas**

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*margin*). Variabel profitabilitas diukur dengan membagi total pendapatan bersih dengan total aset perusahaan. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel

profitabilitas memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,5583 yaitu PT. Bakrie dan Brothers Tbk tahun 2016. Nilai terendah ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) variabel profitabilitas diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2018 sebesar 0,4666. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 47% dari total aset.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel profitabilitas sebesar 0,0461 dan standar deviasi sebesar 0,1128. Standar deviasi sebesar 0,1128 berarti kecenderungan data variabel profitabilitas antara perusahaan satu dengan perusahaan lain selama periode pengamatan memiliki tingkat penyimpangan sebesar 0,1128. Nilai rata-rata variabel profitabilitas lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik.

#### **4.1.3. Analisis Statistik Inferensial**

##### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan dapat didistribusi secara normal serta tidak ada gejala autokorelasi. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini:

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residu telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan

tingkat kepercayaan 0,05 (5%). Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.2. di bawah ini:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier* Dihilangkan**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,17995527
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,061
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Ouput SPSS, 2020*

Hasil uji normalitas sebelum *outlier* dihilangkan menunjukkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi dengan normal dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005, lebih kecil dari 0,05. Dilakukan pengeliminasian pada data *outlier* yaitu data yang memiliki nilai ekstrem atau tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Data *outlier* ditentukan dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor *standarized* atau *zscore*, jika nilai *zscore* > 2,5, maka data dikategorikan sebagai data *outlier* (Ghozali, 2016). Jumlah sampel awal penelitian ini sebanyak 104 data terdapat 5 data yang termasuk dalam kategori *outlier* dan tersisa 99 data sebagai unit analisis. Setelah dilakukan *outlier* data, kemudian dilakukan lagi uji normalitas dan berikut adalah hasil uji normalitas setelah data *outlier* dihilangkan:



**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier* Dihilangkan**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14729349
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,047
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Ouput* SPSS, 2020

Hasil pengujian terhadap 99 unit analisis pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,064 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi sebesar 0,200 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai batas nilai signifikansi yaitu 0,05 yang berarti nilai residual dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam Tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,044	,479		2,179	,032		
	Ukuran Perusahaan (X1)	-,021	,016	-,139	-1,283	,203	,830	1,205
	Leverage (X2)	-,035	,016	-,260	-2,231	,028	,720	1,390
	Likuiditas (X3)	-,030	,017	-,197	-1,789	,077	,811	1,233
	Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,082	-,748	,457	,812	1,231
	Komite Audit (X5)	,002	,002	,129	1,163	,248	,798	1,253
	Profitabilitas (Z)	,143	,150	,104	,951	,344	,819	1,221

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)

Sumber: *Output SPSS, 2020*

Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%), yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yang berarti tidak ada gejala multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika variabel independen signifikansi secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan

0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*:

**Tabel 4.5 Hasil Uji *Glejser***

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,615	,263		2,337	,022
	Ukuran Perusahaan (X1)	-,015	,009	-,186	-1,730	,087
	<i>Leverage</i> (X2)	-,014	,009	-,184	-1,593	,115
	Likuiditas (X3)	,003	,009	,036	,331	,741
	Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,097	-,890	,376
	Komite Audit (X5)	-5,422E-5	,001	-,006	-,059	,953
	Profitabilitas (Z)	,092	,083	,120	1,110	,270

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: *Ouput* SPSS, 2020

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, komite audit, dan profitabilitas tidak signifikan terhadap nilai absolut residual (Abs\_Res) atau berada di atas nilai signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan cara uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW Tabel (dL dan dU). Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson (*DW test*):

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,314 <sup>a</sup>	,099	,040	,1520207	1,538
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (Z), Komite Audit (X5), Likuiditas (X3), Dewan Direksi (X4), Ukuran Perusahaan (X1), <i>Leverage</i> (X2)					
b. Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)					

Sumber: *Output SPSS, 2020*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,538, nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% jumlah sampel 99 (n) dan jumlah variabel independen 6 (k). Tabel Durbin-Watson didapatkan nilai  $dL = 1,550$  dan nilai  $dU = 1,803$ . Oleh karena nilai DW sebesar 1,538 berada di antara nol dan  $dL$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif artinya hipotesis nol ditolak.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa dalam model regresi terdapat gejala autokorelasi. Autokorelasi dapat diatasi dengan menggunakan nilai  $\rho$ . Nilai  $\rho$  dapat diperoleh dengan menggunakan *Cochrane-Orcutt* yaitu dengan meregresikan Lag koefisien residual terhadap koefisien residual. Hasil regresi menghasilkan nilai  $\rho$  sebesar 0,204. Nilai  $\rho$  ini dijadikan dasar untuk melakukan transformasi seluruh variabel penelitian menjadi bentuk Lag. Hasil uji autokorelasi setelah dilakukan transformasi variabel dapat dilihat dalam Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,333 <sup>a</sup>	,111	,052	,14408	1,861
a. Predictors: (Constant), Lag_ROA, Lag_KA, Lag_CR, Lag_SIZE, Lag_DD, Lag_DER					
b. Dependent Variable: Lag_SR					

Sumber: *Output SPSS, 2020*

Tabel 4.7 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,861. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 98 (n) dan jumlah variabel independen 6 (k). Dari tabel Durbin-Watson didapatkan nilai dL = 1,550 dan nilai dU = 1,803. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,861 lebih besar dari batas atas (dU) 1,803 dan kurang dari 4 – 1,803 (4 – dU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

## 2. Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi pengaruh dan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Analisis MRA yang digunakan yaitu uji interaksi terhadap pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas. Berikut adalah tabel hasil uji interaksi:

**Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Moderasi (Uji Interaksi)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,284	,480		2,674	,009
	Ukuran Perusahaan (X1)	-,026	,016	-,176	-1,628	,107
	<i>Leverage</i> (X2)	-,053	,018	-,392	-2,932	,004
	Likuiditas (X3)	-,058	,020	-,383	-2,906	,005
	Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,070	-,581	,563
	Komite Audit (X5)	,002	,002	,124	,806	,422
	Ukuran Perusahaan (X1)*Profitabilitas (Z)	,002	,021	,050	,107	,915
	<i>Leverage</i> (X2)*Profitabilitas (Z)	-,235	,110	-,337	-2,146	,035
	Likuiditas (X3)*Profitabilitas (Z)	,113	,212	,104	,534	,595
	Dewan Direksi (X4)*Profitabilitas (Z)	,006	,017	,127	,317	,752
	Komite Audit (X5)*Profitabilitas (Z)	,001	,030	,011	,049	,961

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)

Sumber: *Output* SPSS, 2020

Hasil uji interaksi pada Tabel 4.8 dapat dilihat nilai konstanta sebesar 1,284 dan nilai regresi masing-masing variabel berada di kolom B. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, komite audit, interaksi antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas, interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas, interaksi antara likuiditas dengan profitabilitas, interaksi antara dewan direksi dengan profitabilitas, dan interaksi antara komite audit dengan profitabilitas masing-masing sebesar -0,026; -0,053; -0,058; -0,001; 0,002; 0,002; -0,235; 0,113; 0,006; 0,001. Sehingga dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SR = & 1,284 - 0,026 \text{ SIZE} - 0,053 \text{ DER} - 0,058 \text{ CR} - 0,001 \text{ DD} + 0,002 \text{ KA} \\
 & + 0,002 \text{ SIZE} * \text{ROA} - 0,235 \text{ DER} * \text{ROA} + 0,113 \text{ CR} * \text{ROA} \\
 & + 0,006 \text{ DD} * \text{ROA} + 0,001 \text{ KA} * \text{ROA} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

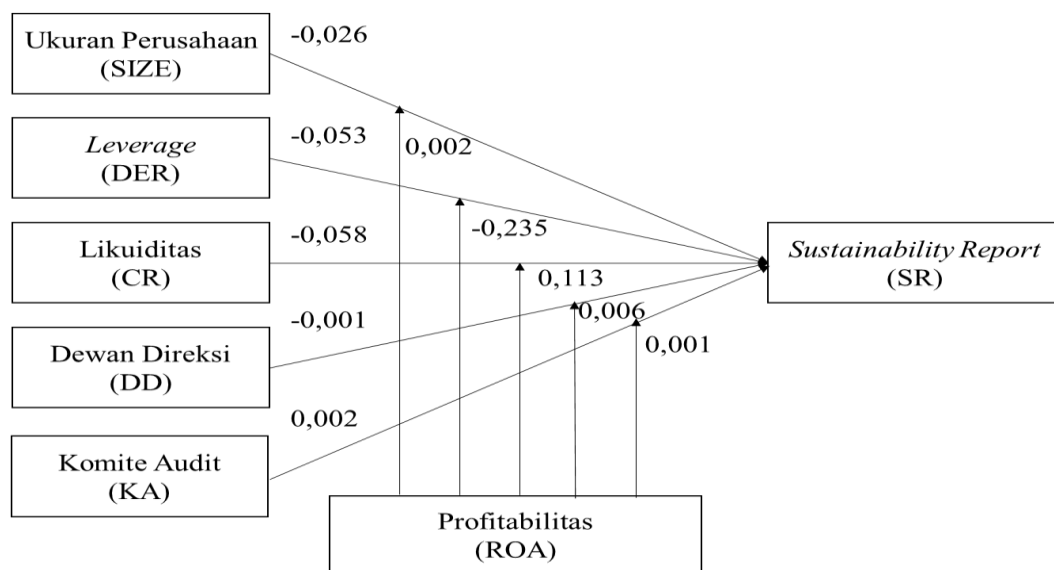
- a. Konstanta menunjukkan nilai sebesar 1,284 dan bertanda positif artinya apabila koefisien regresi ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, komite audit, dan interaksi antara masing-masing variabel independen terhadap variabel moderating bernilai 0 maka nilai pengungkapan *sustainability report* sebesar 1,284.
- b. Koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan nilai sebesar -0,026 dan bertanda negatif artinya apabila ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- c. Koefisien regresi *leverage* menunjukkan nilai sebesar -0,053 dan bertanda negatif artinya apabila *leverage* mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan mengalami kenaikan sebesar 0,053 dan faktor lain dianggap tetap atau konstan.
- d. Koefisien regresi likuiditas menunjukkan nilai sebesar -0,058 dan bertanda negatif artinya apabila likuiditas mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan mengalami kenaikan sebesar 0,058 dan faktor lain dianggap tetap atau konstan.
- e. Koefisien regresi dewan direksi menunjukkan nilai sebesar -0,001 dan bertanda negatif artinya apabila dewan direksi mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

- f. Koefisien regresi komite audit menunjukkan nilai sebesar 0,002 dan bertanda positif artinya apabila komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- g. Koefisien regresi interaksi ukuran perusahaan dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,002 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- h. Koefisien regresi interaksi *leverage* dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar -0,235 dan bertanda negatif artinya apabila interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,235 dan faktor lain dianggap tetap atau konstan.
- i. Koefisien regresi interaksi likuiditas dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,113 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara likuiditas dengan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- j. Koefisien regresi interaksi dewan direksi dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,006 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara dewan direksi dengan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.



- k. Koefisien regresi interaksi komite audit dengan profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,001 dan bertanda positif artinya apabila interaksi antara komite audit dengan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Model hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Model Hasil Penelitian**

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi variabel independen dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila probabilitas signifikansi variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima secara parsial. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 4.8.

1) Hasil Uji Hipotesis 1 (H1)

Hasil uji statistik t antara variabel ukuran perusahaan terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,026 dan signifikansi sebesar 0,107. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

2) Hasil Uji Hipotesis 2 (H2)

Hasil uji statistik t antara variabel *leverage* terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,053 dan signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* diterima.

3) Hasil Uji Hipotesis 3 (H3)

Hasil uji statistik t antara variabel likuiditas terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,058 dan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis ketiga pada penelitian ini

yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

4) Hasil Uji Hipotesis 4 (H4)

Hasil uji statistik t antara variabel dewan direksi terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,001 dan signifikansi sebesar 0,563. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis keempat pada penelitian ini yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

5) Hasil Uji Hipotesis 5 (H5)

Hasil uji statistik t antara variabel komite audit terhadap variabel *sustainability report* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dan signifikansi sebesar 0,422. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis kelima pada penelitian ini yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

**b. Uji Pengaruh Moderasi**

Uji pengaruh moderasi dalam penelitian ini menggunakan MRA yang dilakukan dengan membuat interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen terhadap

variabel dependen. Variabel moderasi dikatakan dapat memoderasi apabila terjadi interaksi yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh moderasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

1) Hasil Uji Hipotesis 6 (H6)

Hasil uji pengaruh moderasi antara variabel ukuran perusahaan terhadap variabel *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dan signifikansi sebesar 0,915. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis keenam pada penelitian ini yang menyatakan profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

2) Hasil Uji Hipotesis 7 (H7)

Hasil uji pengaruh moderasi antara variabel *leverage* terhadap variabel *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas diperoleh koefisien regresi sebesar -0,235 dan signifikansi sebesar 0,035. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai koefisien regresi ini menurun dibanding dengan pengaruh langsungnya yaitu sebesar -0,053. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi akan memperlemah pengaruh variabel *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,235. Artinya dengan adanya variabel moderasi profitabilitas akan menurunkan nilai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan

*sustainability report* menjadi 0,288 setiap kenaikan 1 satuan dengan variabel lain dianggap konstan. Hipotesis ketujuh pada penelitian ini yang menyatakan profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* diterima.

3) Hasil Uji Hipotesis 8 (H8)

Hasil uji pengaruh moderasi antara variabel likuiditas terhadap variabel *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,113 dan signifikansi sebesar 0,595. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis kedelapan pada penelitian ini yang menyatakan profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

4) Hasil Uji Hipotesis 9 (H9)

Hasil uji pengaruh moderasi antara variabel dewan direksi terhadap variabel *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dan signifikansi sebesar 0,752. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis kesembilan pada penelitian ini yang menyatakan profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

#### 5) Hasil Uji Hipotesis 10 (H10)

Hasil uji pengaruh moderasi antara variabel komite audit terhadap variabel *sustainability report* yang dimoderasi oleh profitabilitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan signifikansi sebesar 0,961. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hipotesis kesepuluh pada penelitian ini yang menyatakan profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak.

#### 4. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil koefisien determinasi:

**Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,445 <sup>a</sup>	,198	,107	,1466001

a. Predictors: (Constant), Komite Audit (X5)\*Profitabilitas (Z), *Leverage* (X2)\*Profitabilitas (Z), Dewan Direksi (X4), Ukuran Perusahaan (X1), *Leverage* (X2), Likuiditas (X3), Komite Audit (X5), Likuiditas (X3)\*Profitabilitas (Z), Dewan Direksi (X4)\*Profitabilitas (Z), Ukuran Perusahaan (X1)\*Profitabilitas (Z)

Sumber: *Output SPSS, 2020*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,107. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 10,7% variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Artinya variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, komite audit, dan profitabilitas sebagai variabel moderating dapat menjelaskan *sustainability report* sebesar 10,7% sedangkan 89,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan

Hasil *output* uji hipotesis regresi linier SPSS versi 25 diringkas dalam Tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

	Hipotesis	Koefisien Regresi	Sig	Alpha	Hasil
H1	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	-0,026	0,107	0,05	Ditolak
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	-0,053	0,004	0,05	Diterima
H3	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	-0,058	0,005	0,05	Ditolak
H4	Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	-0,001	0,563	0,05	Ditolak
H5	Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	0,002	0,422	0,05	Ditolak
H6	Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	0,002	0,915	0,05	Ditolak
H7	Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh <i>leverage</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	-0,235	0,035	0,05	Diterima

**Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis (Lanjutan)**

H8	Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	0,113	0,595	0,05	Ditolak
H9	Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	0,006	0,752	0,05	Ditolak
H10	Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	0,001	0,961	0,05	Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

#### 4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H1 penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar atau kecil ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log natural total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan (Khafid dan Mulyaningsih, 2015). Perusahaan besar yang ditandai dengan total aset yang tinggi diprediksi akan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan karena memiliki sumber daya yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mendapat sorotan dari pemangku kepentingan untuk melakukan transparansi informasi.



Teori legitimasi menyatakan bahwa kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Pratama dan Yulianto, 2015). Perusahaan harus beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut teori ini, perusahaan dikatakan dapat bertahan apabila masyarakat di sekitarnya merasa bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas bisnis sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perusahaan besar cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi salah satunya informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan besar akan semakin berkepentingan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas (Khafid dan Mulyaningsih, 2015) dalam rangka menciptakan keselarasan kegiatan perusahaan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perusahaan besar yang rendah dalam mengungkapkan *sustainability report* akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat bahwa aktivitas bisnis perusahaan telah dilakukan sesuai dengan nilai dan norma yang ada karena kurangnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal tersebut memungkinkan terjadi *legitimacy gap* yang berarti perusahaan besar belum tentu diterima oleh masyarakat karena ketidaktahuan masyarakat akan keadaan sebenarnya yang ada pada perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* berarti besar kecilnya perusahaan tidak selalu menjadi indikator pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi bukan berarti semakin banyak pula kontribusi yang perusahaan lakukan pada kegiatan sosial dan lingkungan tetapi perlu diperhatikan pula sektor operasi

perusahaan. Selama tahun pengamatan, PT. Astra International Tbk bergerak dibidang aneka industri memiliki aset paling tinggi yaitu sebesar 32,8 ditahun 2017 dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang diungkapkan hanya sebesar 27,3% dari total item pengungkapan *GRI Standards* dan masih tergolong rendah. Sedangkan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk bergerak dibidang industri dasar dan bahan kimia memiliki aset yang tergolong tinggi sebesar 31,4 ditahun 2018 dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang diungkapkan sebesar 66,2% dari total item pengungkapan *GRI Standards* dan tergolong tinggi. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan tidak menjadi pengaruh tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report*, namun tergantung sektor dan aktivitas operasi perusahaan apakah bersinggungan langsung dengan lingkungan atau tidak. Perusahaan dengan sektor usaha yang bersinggungan langsung dengan lingkungan perlu melakukan pengungkapan *sustainability report* yang tinggi karena perusahaan perlu melakukan tanggung jawab lingkungan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali dan Chariri (2014:441) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dekat dengan lingkungan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan agar aktivitas perusahaan terlegitimasi di mata masyarakat.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki dorongan untuk menahan informasi yang mengandung nilai relevan untuk menghindari tekanan biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga manajemen lebih memilih

untuk mengungkapkan laporan seperlunya saja. Perusahaan besar menganggap tidak perlu melakukan pengungkapan sukarela untuk mendapatkan legitimasi karena keberadaan perusahaan besar telah mampu mempertahankan eksistensinya sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan sebenarnya telah diakui oleh publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Roviqoh (2019) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dikarenakan semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan bukan berarti semakin banyak pula aset yang digunakan untuk melakukan kegiatan sosial dan lingkungan. Selain itu perlu memperhatikan sektor apa kegiatan perusahaan beroperasi. Hasil penelitian ini didukung Sari dan Marsono (2013) yang berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung menahan informasi yang relevan untuk menghindari berbagai tekanan, sehingga manajemen lebih memilih untuk mengungkapkan laporan seadanya.

Penelitian ini bertentangan dengan Pratama dan Yulianto (2015) serta Khafid dan Mulyaningsih (2015) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki lingkungan sistem informasi akuntansi yang baik, sehingga perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengelola informasi daripada perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, maka memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sehingga memungkinkan untuk melakukan publikasi *sustainability report*.

#### 4.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H2 penelitian ini diterima. *Leverage* dijadikan ukuran bagaimana perusahaan menjadikan utang sebagai sumber pendanaan. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasil negatif secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut berarti bahwa ketika *leverage* yang dihasilkan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan lebih rendah dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Mengacu pada teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* yang dihasilkan perusahaan mengakibatkan perusahaan mendapat tekanan yang besar dari kreditur untuk melaksanakan kewajiban melunasi utang yang telah dipinjam sehingga kepentingan *stakeholders* tidak diperhatikan dengan baik, termasuk kepentingan terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Langkah yang dilakukan perusahaan adalah dengan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satu biaya tersebut yaitu biaya untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan menurunkan tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Perusahaan dengan tingkat utang yang besar akan menimbulkan risiko yang cukup besar sehingga berdampak pada minimnya kepercayaan dari pihak kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan bergantung pada kepercayaan dan dukungan dari kreditur, sehingga perusahaan berusaha melaporkan laba yang tinggi agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu membayar pokok angsuran beserta bunganya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih memprioritaskan pengembalian pinjaman daripada melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang memiliki biaya cukup besar.

Tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan menghindari sorotan dan perhatian publik dengan cara meminimalkan pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* yang tinggi akan menurunkan tingkat pengungkapan *sustainability report* dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Selama tahun pengamatan, tingkat *leverage* paling tinggi diperoleh PT. Bakrie dan Brothers Tbk tahun 2018 sebesar 4,35 dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 27,3% dari total item pengungkapan *GRI Standards* dan masih tergolong rendah. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan mengakibatkan kreditur melakukan pengawasan lebih terhadap aktivitas perusahaan yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* secara tidak lengkap.

Hasil penelitian ini didukung Kuzey dan Uyar (2016) serta Anggiyani dan Yanto (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung kekurangan sumber daya keuangan, sehingga perusahaan lebih terfokus pada tujuan

jangka pendek daripada jangka panjang. Hal tersebut membuat perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai laporan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Aniktia dan Khafid (2015) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan *leverage* tinggi berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* melalui *sustainability report*. Perhatian *stakeholders* terhadap rasio utang perusahaan dapat dialihkan melalui *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dapat menjaga kepercayaan dan dukungan dari para kreditur.

#### **4.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H3 penelitian ini ditolak. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil negatif secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut berarti bahwa ketika likuiditas yang dihasilkan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan lebih rendah dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk memberikan kemanfaatan bagi para *stakeholders*-nya. Teori ini mewajibkan perusahaan untuk memenuhi

kepentingan *stakeholders*. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menyatakan semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin banyak pengungkapan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan tidak mampu untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap terkait dengan aktivitas lingkungan maupun sosial dalam bentuk *sustainability report*.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa terdapat perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi namun rendah dalam pengungkapan *sustainability report*. PT. Vale Indonesia Tbk tahun 2016 memiliki tingkat likuiditas yang tergolong tinggi yaitu sebesar 4,54 namun tingkat pengungkapan *sustainability report* tergolong rendah yaitu sebesar 8,8% dari total item pengungkapan GRI G4 dan masih tergolong rendah. Hal ini berarti likuiditas tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengungkapan *sustainability report*, karena likuiditas bukan menjadi hal yang penting bagi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang diukur menggunakan CR berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menyebabkan perusahaan cenderung lebih rendah dalam pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memfokuskan pada pengelolaan likuiditas

perusahaan daripada pengungkapan *sustainability report* (Kuzey dan Uyar, 2016). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, dimana perusahaan memiliki modal kerja yang cukup. Perusahaan memandang bahwa para investor akan lebih tertarik melihat kinerja keuangan salah satunya tingkat likuiditas yang tinggi untuk menanamkan modalnya daripada melihat tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kuzey dan Uyar (2016) dan Sonia (2019) yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan lebih rendah dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* dan sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas rendah maka kemungkinan perusahaan akan melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih banyak. Hasil penelitian ini bertentangan Saputro *et al.*, (2013) dan Indrianingsih (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* mampu meningkatkan dukungan *stakeholders* sehingga dapat meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan salah satunya diperoleh dari adanya investasi yang masuk, sehingga likuiditas perusahaan meningkat. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada *stakeholders*.

#### **4.2.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.



Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dewan direksi yang diproksikan dengan jumlah rapat tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H4 penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin sering atau tidaknya dewan direksi melakukan rapat tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dewan direksi merupakan pemimpin perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham yang bertugas dan bertanggungjawab penuh dalam mengelola perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Jumlah rapat yang dilakukan antar anggota dewan direksi mengindikasikan semakin tingginya tingkat komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga mempermudah dalam mewujudkan GCG.

Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya. Dewan direksi bertanggungjawab untuk menginformasikan seluruh aktivitas perusahaan kepada *stakeholders* agar perusahaan mendapatkan dukungan penuh dari *stakeholders*. Informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan, namun juga informasi terkait dengan kinerja sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Koordinasi dan komunikasi antar anggota dewan direksi dilakukan melalui rapat anggota. Semakin tinggi frekuensi rapat anggota direksi, maka mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga GCG dapat terwujud. Sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *accountability*, maka perusahaan harus

mampu mempublikasikan hasil kinerja sosial dan lingkungannya melalui *sustainability report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak mampu mempengaruhi tingkat penungkapan *sustainability report* sehingga tidak mendukung teori *stakeholder*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut mengindikasikan masih rendahnya kesadaran perusahaan dalam menerapkan GCG. Perusahaan menerapkan GCG bukan karena kebutuhan, melainkan hanya sekedar untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi tidak menjamin terciptanya kualitas komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan informasi yang secara teoritis akan meningkatkan keluasan pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai *sustainability report* (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

Perusahaan dengan frekuensi rapat dewan direksi tinggi tidak berarti mengungkapkan *sustainability report* yang tinggi pula. Terdapat beberapa perusahaan dengan frekuensi rapat dewan direksi yang tinggi namun mengungkapkan *sustainability report* yang rendah dan sebaliknya. Selama tahun pengamatan, frekuensi rapat anggota dewan direksi PT. Garuda Indonesia Tbk tahun 2017 sebanyak 66 kali rapat dalam setahun dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 25,3% dari total item pengungkapan GRI G4 dan masih tergolong rendah. Sedangkan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2015 melakukan rapat anggota direksi yang tergolong tinggi sebanyak 58 kali dalam setahun dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilaporkan lebih

tinggi dan di atas nilai rata-rata yaitu sebesar 44% dari total item pengungkapan GRI G4. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sering atau tidaknya dewan direksi melakukan rapat tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilaporkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Khafid dan Mulyaningsih (2015) serta Sari dan Marsono (2013) yang menjelaskan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan frekuensi rapat dewan direksi tidak menjamin terciptanya kualitas komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan informasi. Penelitian ini bertentangan dengan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) dan Idah (2013) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemampuan dewan direksi dalam pengambilan keputusan memiliki peran yang besar bagi perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat dewan direksi maka komunikasi dan koordinasi antar anggota menjadi lebih sering sehingga dapat mewujudkan GCG. Semakin baik tingkat GCG maka akan mendorong perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan informasi seperti *sustainability report*.

#### **4.2.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa komite audit yang diprosikan dengan jumlah rapat tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H5 penelitian ini ditolak. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang sering melakukan rapat komite audit tidak selalu melakukan pengungkapan

*sustainability report* yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Tinggi rendahnya frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (POJK No. 55/POJK.04/2015). Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan dan pengawasan audit sehingga terwujudnya GCG. Komite audit diukur dengan frekuensi rapat antar anggota. Rapat anggota komite audit diyakini dapat meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dalam mengawasi peraturan dan isu yang tengah berkembang di masyarakat sehingga semakin memperbesar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* (Aniktia dan Khafid, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering atau tidaknya komite audit melakukan rapat anggota tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan kegiatan operasional tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*-nya. Komite audit dibentuk dalam rangka untuk mendorong pengelolaan perusahaan sehingga kepentingan *stakeholders* dapat terpenuhi. Komite audit saling berkoordinasi dan berkomunikasi melalui rapat yang diadakan setiap tahun. Diadakannya rapat komite audit dimaksudkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan memberikan dukungan kepada perusahaan untuk

melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dibutuhkan oleh *stakeholders*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Hal ini diindikasikan bahwa rapat komite audit perusahaan hanya berfokus pada pembahasan dan diskusi terkait tugasnya dalam hal pengawasan laporan keuangan. Bukti empiris mengenai frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* terdapat pada data penelitian. Selama tahun analisis, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2016 telah melaksanakan rapat komite audit sebanyak 45 kali dalam setahun dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* sebesar 23,1% dari total item pengungkapan GRI G4 dan masih tergolong rendah. Kasus ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* yang rendah. Sebaliknya, pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2015 melaksanakan rapat komite audit yang juga tergolong tinggi sebanyak 38 kali dalam setahun dengan tingkat pengungkapan *sustainability report* yang tergolong tinggi yaitu sebesar 44% dari total item pengungkapan GRI G4. Kondisi ini menunjukkan bahwa komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat anggota tidak menjadi dasar dalam memprediksi pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Idah (2013) komite audit tidak berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* mengindikasikan bahwa rapat komite audit dilakukan hanya untuk ketentuan perusahaan dalam mewujudkan GCG. Komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga setiap rapat

komite audit lebih fokus pada kualitas laporan keuangan daripada *sustainability report*. Pelaksanaan rapat komite audit perlu memperhatikan efektivitas rapat yang dilihat dari seberapa banyak masalah perusahaan yang dapat diselesaikan dalam rapat, kualitas topik yang dibahas dalam rapat, dan kebijakan-kebijakan yang diambil untuk masa mendatang yang diputuskan dalam rapat sehingga mampu memberikan arahan kepada manajemen untuk mencapai transparansi penyampaian informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang disajikan dalam *sustainability report* (Pratama dan Yulianto, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh Adhipradana dan Daljono (2014) yang menyatakan bahwa rapat yang dilakukan oleh komite audit dinilai kurang efektif, disebabkan adanya dominasi suara anggota komite audit yang lebih mengedepankan urusan pribadi maupun kelompok daripada kepentingan perusahaan. Berbeda dengan Aniktia dan Khafid (2015) serta Widiyanto dan Prastiwi (2011) yang menjelaskan bahwa komite audit mampu mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholders* melalui jumlah rapat yang dilakukan.

#### **4.2.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga H6 ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya

profitabilitas tidak berperan dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berdasarkan hasil analisis uji interaksi, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis pengaruh langsung antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas gagal dalam memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi harus tetap memberikan manfaat kepada para *stakeholders*-nya. Perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh pemangku kepentingan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap mampu memenuhi semua kepentingan *stakeholders*, termasuk dalam menerbitkan *sustainability report*. Namun perusahaan besar dengan aset tinggi cenderung menahan informasi yang mengandung nilai relevan untuk menghindari tekanan biaya politik dan hukum dan

kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi tidak selalu mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan cenderung mempertahankan pencapaian dan reputasinya agar tetap mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan. Perusahaan besar dengan kepemilikan aset yang tinggi cenderung tidak dapat memanfaatkan asetnya secara optimal. Hal ini dikarenakan peningkatan aset akan berdampak pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya administrasi, biaya perawatan aset, membayar gaji karyawan, dan lain-lain. Biaya-biaya tersebut dapat melebihi profit yang didapat perusahaan dari memaksimalkan ukuran perusahaan tersebut. Banyaknya aset perusahaan yang dimiliki menyebabkan adanya aset yang menganggur. Aset yang menganggur tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan karena akan menimbulkan beban bagi perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### **4.2.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga H7 diterima. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya



profitabilitas dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas ternyata mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis pengaruh langsung antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil yang berpengaruh secara signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari alpha 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,053. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil yang signifikan sebesar 0,035 lebih kecil dari alpha 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,235. Hasil analisis koefisien regresi terjadi penurunan pada pengaruh langsung antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan setelah adanya profitabilitas sebagai pemoderasi yaitu sebesar -0,053 menjadi -0,235, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus dapat memenuhi semua kepentingan dan kebutuhan para *stakeholders*. Pengungkapan informasi yang luas merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan informasi sekaligus bukti transparansi perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Transparansi sebagai elemen utama dalam tata kelola perusahaan yang baik dapat dilakukan melalui praktik pelaporan yang memastikan bahwa pemangku kepentingan mengetahui apa yang terjadi pada perusahaan (Amran dan Ooi, 2014). Informasi yang diungkapkan kepada para *stakeholders*

berupa informasi keuangan dan non-keuangan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi umumnya sangat membutuhkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kreditur sehingga dapat mempertahankan kepercayaan dari kreditur. Pelaporan laba yang tinggi berarti perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat sehingga dapat menjadi jaminan dalam memperoleh pinjaman maupun untuk membayar utang.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan *leverage* yang tinggi akan lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report* dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Data penelitian menunjukkan profitabilitas berhasil memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dapat diamati pada PT. Total Bangun Persada Tbk tahun 2017 yang memiliki tingkat profitabilitas di atas rata-rata sebesar 7,13%. Sedangkan untuk tingkat *leverage* yang diukur dengan DER menunjukkan nilai sebesar 2,21. Selanjutnya tingkat *sustainability report* yang diungkapkan masih tergolong tinggi yaitu sebesar 37,4% dari total item pengungkapan GRI G4 yang mana nilai tersebut di atas rata-rata. Kondisi tersebut berarti perusahaan dengan profitabilitas tinggi diikuti dengan jumlah utang yang banyak cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kepada stakeholder bahwa mereka mampu memanfaatkan utang jangka panjang untuk meningkatkan profitabilitas dan memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memperoleh kepercayaan dalam memberikan informasi kepada *stakeholders* karena mampu

menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan mampu memenuhi harapan investor dan kreditur. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan untuk meyakinkan investor dan kreditur terhadap profitabilitas perusahaan termasuk pengungkapan *sustainability report* (Widianto dan Prastiwi, 2011). Perusahaan dengan profitabilitas dan *leverage* tinggi perlu mengungkapkan lebih banyak informasi untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dan tetap mampu membayar pokok pinjaman beserta bunga pinjaman, termasuk pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### **4.2.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga H8 ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak berperan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis pengaruh langsung antara likuiditas

dengan pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas gagal dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga hubungannya dengan para *stakeholders* dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Tingginya likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kreditur akan lebih menaruh kepercayaan kepada perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dikarenakan perusahaan tersebut dianggap dapat mengelola keuangan dengan baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan lebih banyak dalam mengungkapkan informasi lain untuk menambah daya tarik kepada kreditur salah satunya dengan mengungkapkan *sustainability report*. Namun perusahaan dengan tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan terus berfokus pada peningkatan keuntungan dan pengembalian pinjaman dana untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas yang tinggi cenderung tidak mengungkapkan banyak informasi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi berfokus pada pengembalian utang jangka pendek daripada untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dianggap telah berhasil dalam

mengelola keuangannya. Keuntungan atau profit perusahaan dimanfaatkan untuk memperlancar kegiatan operasional salah satunya untuk membayar utang jangka pendek. Sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung tinggi pula kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Profit perusahaan yang tinggi dimanfaatkan untuk melunasi kewajiban dan membayar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperlancar operasional perusahaan dibandingkan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang membutuhkan biaya cukup banyak. Penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### **4.2.9 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga H9 ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak berperan dalam memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis pengaruh langsung antara dewan direksi dengan pengungkapan *sustainability report*

menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas gagal dalam memoderasi pengaruh antara dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat kepada para *stakeholders*. Dewan direksi sebagai pengelola perusahaan bertanggungjawab untuk memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada *stakeholders*. Informasi yang berikan kepada *stakeholders* tidak hanya informasi keuangan, tetapi juga informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Koordinasi antar dewan direksi dilakukan melalui rapat yang sudah diagendakan selama satu tahun. Semakin tinggi frekuensi rapat yang dilakukan dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya anggota melakukan interaksi dan komunikasi untuk membahas kebijakan dan keputusan apa yang hendak diambil untuk meningkatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan *stakeholders*. Kenyataannya rapat dewan direksi cenderung berfokus pada bagaimana cara untuk meningkatkan keuntungan.

Perusahaan dengan frekuensi rapat dewan direksi yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam rapat dewan direksi lebih banyak membahas tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan profit perusahaan dibandingkan dengan melakukan pengungkapan keberlanjutan yang biayanya cukup banyak. Perusahaan dengan tingkat

profitabilitas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang sehat, sehingga perusahaan tersebut dapat melakukan pengungkapan informasi lain selain informasi keuangan.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* tidak bermanfaat secara langsung bagi perusahaan sehingga saat profitabilitas tinggi maka perusahaan cenderung untuk tidak mengungkapkan *sustainability report* karena akan menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dewan direksi selaku pengelola perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang keberhasilan keuangan perusahaan. Karena pada dasarnya *sustainability report* dapat menggambarkan pengungkapan tentang dampak positif maupun negatif perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Profitabilitas yang tinggi bisa saja bersumber dari aktivitas operasional perusahaan yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi tidak mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### **4.2.10 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap

pengungkapan *sustainability report* sehingga H10 ditolak. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak berperan dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas diharapkan mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil analisis uji interaksi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Analisis pengaruh langsung antara komite audit dengan pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Setelah dimasukkan profitabilitas sebagai variabel moderating, ternyata menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas gagal dalam memoderasi pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi harus memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingan. Rapat komite audit diadakan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan memberikan dukungan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Kenyataannya komite audit yang berperan membantu dan melaksanakan tugas dari dewan komisaris hanya berorientasi pada peningkatan profitabilitas.

Perusahaan dengan frekuensi rapat komite audit yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam rapat



komite audit lebih banyak membahas tentang pengawasan laporan keuangan dibandingkan dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Komite audit sebagai pembantu dewan komisaris hanya berfokus pada laba dan aspek keuangan. Frekuensi rapat komite audit dan profitabilitas yang tinggi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi tidak menjamin komite audit melakukan lebih banyak pertemuan, sehingga tingkat pengungkapan *sustainability report* tidak bergantung pada sering atau tidaknya komite audit melakukan rapat. Rapat komite audit hanya berfokus pada pembahasan dan diskusi dalam pengawasan laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas tinggi tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 2) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 3) Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 4) Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 5) Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 6) Profitabilitas tidak berhasil memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 7) Profitabilitas berhasil memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

- 8) Profitabilitas tidak berhasil memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 9) Profitabilitas tidak berhasil memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 10) Profitabilitas tidak berhasil memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

- a. Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata variabel *sustainability report* perusahaan mengungkapkan item-item pengungkapan berdasarkan indeks GRI G4 dan/atau GRI *Standards* sebesar 32,2%. Rata-rata tersebut masih tergolong rendah. Perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report* salah satunya dengan cara memperbaiki tata kelola perusahaan termasuk didalamnya dewan direksi dan komite audit diharapkan lebih memperhatikan pentingnya *sustainability report*, sehingga dengan adanya *sustainability report* dapat memberikan informasi bagi *stakeholder* untuk menentukan berbagai keputusan serta dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata publik.
- b. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kondisi ini mencerminkan tingkat *leverage* dan likuiditas tinggi, perusahaan mengungkapkan *sustainability report* yang rendah. Pada saat perusahaan

memiliki kondisi keuangan yang baik hendaknya perusahaan menyeimbangkan dengan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui *sustainability report*. Hal ini bertujuan agar dapat menciptakan *image positif* bagi masyarakat dan *stakeholder*.

- c. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan, maka penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan indeks referensi POJK sebagai pedoman pengungkapan *sustainability report* pada lembaga jasa keuangan, emiten, maupun perusahaan publik. Hal tersebut dikarenakan dalam *sustainability report*, selain mengungkapkan indeks GRI G4 dan/atau GRI *Standards*, terdapat banyak perusahaan yang juga mengungkapkan indeks POJK dalam laporan tersebut.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report* seperti jenis kepemilikan saham, aktivitas perusahaan, dan umur perusahaan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi hanya sebesar 10,7% yang artinya variabel dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan *sustainability report* sebesar 10,7%, sedangkan 89,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
- e. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran variabel yang berbeda. Misalnya untuk variabel profitabilitas diukur dengan *return on equity*, ukuran perusahaan diukur dengan jumlah karyawan perusahaan,

dan *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*. Selain itu penelitian selanjutnya dapat meneliti pada sektor lain seperti pertambangan, manufaktur, keuangan, dan sektor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F., & Daljono. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(1), 1–12.
- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal WR*, 4(2), 777–792.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. P. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Imiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–12.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Amelia, A. R. (2019). *11 Perusahaan Migas dan Tambang Terkena Sanksi Pencemaran Lingkungan*.  
<https://katadata.co.id/arnold/energi/5e9a55526efa2/11-perusahaan-migas-dan-tambang-terkena-sanksi-pencemaran-lingkungan>
- Amran, A., & Ooi, S. K. (2014). Sustainability reporting: Meeting stakeholder demands. *Strategic Direction*, 30(7), 38–41.
- Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1–10.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Ariestiowati. (2009). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Pengungkapan Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. (Issue Ic).
- Aulia, A. S., & Syam, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 403–414.

- Awalia, E. N., Anggraini, R., & Prihatni, R. (2015). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Leverage, Dan Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 10(2), 124–139.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Chandani, N., & Mudiyanse, S. R. (2018). Board involvement in corporate sustainability reporting: evidence from Sri Lanka. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(6), 1042–1056.
- Dilling, P. F. A. (2010). Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(1), 19–30.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–10.
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors influencing sustainability reporting by Sri Lankan companies. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 84–109.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Farissa, I. (2015). *Limbah Sawit PT Karya Tanah Subur Diduga Cemari Sungai di Aceh*.  
<https://www.kompasiana.com/ikhwanulparis/55b9e8e9eaafbdab07b0ce86/limbah-sawit-pt-karya-tanah-subur-diduga-cemari-sungai-di-aceh-barat>
- Friedman, M. (1962). *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and A Longitudinal Study Of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- GRI Standards. (2016). *GRI Standards*.

- Idah. (2013). Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 314–322.
- Idx. (2019). *Peranan Penting dari Pelaku Bisnis dalam Mendukung Sustainable Development Goals di Pasar Modal Indonesia*. <https://www.idx.co.id/berita/press-release-detail/?emitenCode=1076>
- Indrianingsih. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Isa, M. A. (2014). Sustainability Reporting Among Nigeria Food and Beverages Firms. *International Journal of Agriculture and Economic Development*, 2(1), 1–9.
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Justin, P., & Hadiprajitno, P. T. B. (2019). Pengaruh Struktur Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–9.
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 362–391.
- Karina, F., & Khafid, M. (2015). Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Go Public di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1), 1–9.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khafid, M, Baroroh, N., & Firmansyah, M. (2018). The Role of Corporate Governance in Moderating the Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *KnE Social Sciences*, 3(10), 27.
- Khafid, Muhammad, & Mulyaningsih. (2015). Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19(3), 340–359.
- Kiliç, M., Kuzey, C., & Uyar, A. (2015). The impact of ownership and board structure on corporate social responsibility (CSR) reporting in the Turkish banking industry. *Corporate Governance*, 15(3), 357–374.



- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kosasih, D. (2016). *Greenpeace Rilis Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang di Kalimantan Timur*. <https://www.greeners.co/berita/greenpeace-rilis-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-di-kalimantan-timur/>
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2016). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143(1), 27–39.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208.
- Littlewood, D., & Holt, D. (2018). Social Entrepreneurship in South Africa: Exploring the Influence of Environment. *Business and Society*, 57(3), 525–561.
- Loh, L., & Thomas, T. (2018). Sustainability Reporting In Asian Countries. *ASEAN CSR Network*, 1–56.
- Lucia, & Panggabean, R. R. (2018). The Effect of Firm’s Characteristic and Corporate Governance to Sustainability Report Disclosure. *SEEIJ (Social Economics and Ecology International Journal)*, 2(1), 18–28.
- Malau, M. (2017). Analisis Tata Kelola, Jaminan Eksternal, Karakteristik Perusahaan dan Kebangkrutan terhadap Laporan Keberlanjutan. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 47–55.
- Marwati, C. P., & Yulianti. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 167–181.
- Murhadi. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 22(01), 8716.
- Neu, D., Warsame, H., & Pedwell, K. (1998). Managing Public Impressions: Environmental Disclosures in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*, 23(3), 265–282.
- Nscr. (2020). *Tentang Asia SR Rating*. <https://www.ncsr-id.org/id/asia-sr-rating/tentang-asia-sr-rating/>

- Nurrahman, A., & Sudarno. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–14.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2018). Economic, environmental, and social performance indicators of sustainability reporting: Evidence from the Russian oil and gas industry. *Energy Policy*, 121(2018), 70–79.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.. [www.ojk.go.id/regulasi/peraturan-ijk/POJK-Nomor55.POJK.04.2015/](http://www.ojk.go.id/regulasi/peraturan-ijk/POJK-Nomor55.POJK.04.2015/)
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Pujiastuti. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 12–23.
- Roviqoh, D. I. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Saputro, D. A., Fachrurrozie, & Agustina, L. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 480–488.
- Sari, M. P. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–10.
- Sdg2030Indonesia. (2017). *Sustainable Development Goals*. <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97.

- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358.
- Sonia, D. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemediasi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Buku 2 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surat Edaran BAPEPAM Nomor SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit.
- Susanti, L., & Alvita, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(2), 54–74.
- Tyas, V. A. (2019). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ullmann, A. A. (1985). Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U. S. Firms. *The Academy of Management Review*, 10(3), 540.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Utomo, N. A., Limberg, G., Moeliono, M., Indriatmoko, Y., Mulyana, A., & Iwan, R. (2010). Peraturan Saja Tidak Cukup. *Brief Cifor*.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan Edisi 1*. Semarang: Unnes Press.
- Widianto, H. S., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, 1–30.
- Wulanda, R. D. P., Hasan, A., & Ilham, E. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *JOM Fekon*, 4(1), 120–132.
- www.globalreporting.org. (n.d.). *No Title*. www.globalreporting.org

# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Penggunaan GRI			
			2015	2016	2017	2018
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
4	ASII	Astra International Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
5	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR	GRI STDR
6	EXCL	XL Axiata Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
7	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
8	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
9	INCO	Vale Indonesia Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
10	INDY	Indika Energy Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI G4
11	INTP	Indocement Tungal Perkasa Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
13	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
14	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR	GRI STDR
15	PTBA	Bukit Asam Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
16	PTRO	Petrosea Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
18	SMAR	Smart Tbk	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR	GRI STDR
19	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
20	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR	GRI STDR
21	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
22	UNTR	United Tractors Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI G4	GRI STDR
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
24	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
25	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR
26	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	GRI G4	GRI G4	GRI STDR	GRI STDR

## Lampiran 2. Indeks GRI-G4

No	Kode	Indikator
<b>KATEGORI EKONOMI</b>		
<b>Kinerja Ekonomi (<i>Economics Performance</i>)</b>		
1.	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2.	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3.	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
4.	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>Keberadaan Pasar (<i>Market Presence</i>)</b>		
5.	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula ( <i>entry level</i> ) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
6.	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung (<i>Indirect Economic Impacts</i>)</b>		
7.	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
8.	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
<b>Praktik Pengadaan (<i>Procurement Practices</i>)</b>		
9.	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
<b>Bahan (<i>Materials</i>)</b>		
10.	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan bobot atau volume
11.	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
<b>Energi (<i>Energy</i>)</b>		
12.	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
13.	EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
14.	EN5	Intensitas energi
15.	EN6	Pengurangan konsumsi energi
16.	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
<b>Air (<i>Water</i>)</b>		
17.	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
18.	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
19.	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
<b>Keanekaragaman Hayati (<i>Biodiversity</i>)</b>		
20.	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan

		kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
21.	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
22.	EN13	Habitat yang dilindungi atau dipulihkan
23.	EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
<b>Emisi (<i>Emissions</i>)</b>		
24.	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
25.	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
26.	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
27.	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
28.	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
29.	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
30.	EN21	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya
<b>Efluen dan Limbah (<i>Effluents and Waste</i>)</b>		
31.	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
32.	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
33.	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
34.	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VII yang diangkut, diimpor, diekspor, dan diolah, dan presentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
35.	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait secara signifikan terkena dampak dari pembuangan air dan limpasan dari organisasi
<b>Produk dan Jasa (<i>Products and Services</i>)</b>		
36.	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
37.	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
<b>Kepatuhan (<i>Compliance</i>)</b>		
38.	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
<b>Transportasi (<i>Transportation</i>)</b>		
39.	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
<b>Lain-lain (<i>Overall</i>)</b>		
40.	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
<b>Asesmen Pemasok Atas Lingkungan (<i>Supplier Environmental Assessment</i>)</b>		

41.	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42.	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan (<i>Environmental Grievance Mechanisms</i>)</b>		
43.	EN34	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>KATEGORI SOSIAL</b>		
<b>SUB-KATEGORI : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (<i>Labor Practices and Decent Work</i>)</b>		
<b>Kepegawaian (<i>Labor</i>)</b>		
44.	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
45.	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purna waktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
46.	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
<b>Hubungan Industrial (<i>Labor/Management Relations</i>)</b>		
47.	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja (<i>Occupational Health and Safety</i>)</b>		
48.	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
49.	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
50.	LA7	Pekerjaan yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
51.	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
<b>Pelatihan dan Pendidikan (<i>Training and Education</i>)</b>		
52.	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
53.	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
54.	LA11	Persentase karyawan yang menerima revidu kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
<b>Keberagaman dan Kesetaraan Peluang (<i>Diversity and Equal Opportunity</i>)</b>		



55.	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
<b>Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-Laki (<i>Equal Remuneration for Women and Men</i>)</b>		
56.	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
<b>Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan (<i>Supplier Assessment for Labor Practices</i>)</b>		
57.	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
58.	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan (<i>Labor Practices Grievance Mechanisms</i>)</b>		
59.	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>SUN-KATEGORI: Hak Asasi Manusia (<i>Human Right</i>)</b>		
<b>Investasi (<i>Investation</i>)</b>		
60.	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
61.	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
<b>Non-Diskriminasi (<i>Non-Discrimination</i>)</b>		
62.	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
<b>Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Sama (<i>Freedom of Association and Collective Bargaining</i>)</b>		
63.	HR4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
<b>Pekerja Anak (<i>Child Labor</i>)</b>		
64.	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
<b>Pekerja Paksa atau Wajib Kerja (<i>Force Compulsory Labor</i>)</b>		
65.	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja

<b>Praktik Pengamanan (<i>Security Practices</i>)</b>		
66.	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
<b>Hak Adat (<i>Indigenous Rights</i>)</b>		
67.	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
<b>Asesmen (<i>Assessment</i>)</b>		
68.	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
<b>Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia (<i>Supplier Human Rights Assessment</i>)</b>		
69.	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
70.	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia (<i>Human Rights Grievance Mechanisms</i>)</b>		
71.	H12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
<b>SUB-KATEGORI: Masyarakat (<i>Society</i>)</b>		
<b>Masyarakat Lokal (<i>Local Communities</i>)</b>		
72.	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73.	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
<b>Anti Korupsi (<i>Anti Corruption</i>)</b>		
74.	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
75.	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
76.	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
<b>Kebijakan Publik (<i>Public Policy</i>)</b>		
77.	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
<b>Anti Persaingan (<i>Anti Competitive Behavior</i>)</b>		
78.	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti- <i>trust</i> , serta praktik monopoli dan hasilnya
<b>Kepatuhan (<i>Compliance</i>)</b>		
79.	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
<b>Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat (<i>Supplier Assessment for Impact on Society</i>)</b>		

80.	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
81.	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat (<i>Grievance Mechanisms For Impacts on Society</i>)</b>		
82.	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>SUB-KATEGORI: Tanggung Jawab atas Produk (<i>Product Responsibility</i>)</b>		
<b>Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan (<i>Customer Health and Safety</i>)</b>		
83.	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
84.	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
<b>Pelabelan Produk dan Jasa (<i>Product and Service Labeling</i>)</b>		
85.	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
86.	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
87.	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
<b>Komunikasi Pemasaran (<i>Marketing Communications</i>)</b>		
88.	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
89.	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
<b>Privasi Pelanggan (<i>Customer Privacy</i>)</b>		
90.	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>Kepatuhan (<i>Compliance</i>)</b>		
91.	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

### Lampiran 3. Indeks GRI Standards

No.	Kode	Indikator
<b>KATEGORI EKONOMI</b>		
<b>Kinerja Ekonomi</b>		
1.	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
2.	201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
3.	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
4.	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>Keberadaan Pasar</b>		
5.	202-1	Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
6.	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>		
7.	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
8.	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
<b>Praktik Pengadaan</b>		
9.	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
<b>Anti Korupsi</b>		
10.	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
11.	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
12.	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
<b>Perilaku Anti-Persaingan</b>		
13.	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti- <i>trust</i> dan monopoli
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
<b>Material</b>		
14.	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
15.	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
16.	301-3	Produk <i>reclaimed</i> dan material kemasannya
<b>Energi</b>		
17.	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
18.	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
19.	302-3	Intensitas energi
20.	302-4	Pengurangan konsumsi energi
21.	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
<b>Air</b>		
22.	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
23.	303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
24.	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
<b>Keanekaragaman Hayati</b>		

25.	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
26.	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
27.	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
28.	304-4	Spesies daftar merah IUCn dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
<b>Emisi</b>		
29.	305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
30.	305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
31.	305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
32.	305-4	Intensitas emisi GRK
33.	305-5	Pengurangan emisi GRK
34.	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
35.	305-7	Nitrogen oksida (NO <sub>x</sub> ), sulfur oksida (SO <sub>x</sub> ), dan emisi udara yang signifikan lainnya
<b>Air Limbah (Efluen) dan Limbah</b>		
36.	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
37.	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
38.	306-3	Tumpahan yang signifikan
39.	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
40.	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
<b>Kepatuhan Lingkungan</b>		
41.	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
<b>Penilaian Lingkungan Pemasok</b>		
42.	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
43.	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>KATEGORI SOSIAL</b>		
<b>Kepegawaian</b>		
44.	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
45.	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purna waktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
46.	401-3	Cuti melahirkan
<b>Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen</b>		
47.	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
48.	403-1	Perwakilan kerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
49.	403-2	Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan

50.	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
51.	403-4	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>		
52.	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
53.	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
54.	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
<b>Keanekaragaman dan Kesempatan Setara</b>		
55.	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
56.	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
<b>Non-Diskriminasi</b>		
57.	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
<b>Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif</b>		
58.	407-1	Operasi dan pemasok dimana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
<b>Pekerja Anak</b>		
59.	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>Kerja Paksa atau Wajib Kerja</b>		
60.	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
<b>Praktik Keamanan</b>		
61.	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
<b>Hak-Hak Masyarakat Adat</b>		
62.	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
<b>Penilaian Hak Asasi Manusia</b>		
63.	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
64.	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
65.	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyarian hak asasi manusia
<b>Masyarakat Lokal</b>		
66.	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
67.	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif terhadap masyarakat lokal
<b>Penilaian Sosial Pemasok</b>		
68.	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial

69.	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
<b>Kebijakan Publik</b>		
70.	415-1	Kontribusi publik
<b>Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan</b>		
71.	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
72.	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
<b>Pemasaran dan Pelabelan</b>		
73.	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
74.	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
75.	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
<b>Privasi Pelanggan</b>		
76.	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>Kepatuhan Sosial Ekonomi</b>		
77.	419-1	Ketidakpatuhna terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

#### Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Penelitian

NO	KODE	NAMA	TAHUN	SR	SIZE	DER	CR	DD	KA	ROA
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	2015	0,6813	30,6996	0,8389	0,7990	38	7	0,0323
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk	2015	0,5714	30,3525	1,0866	1,4956	15	5	0,0696
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2015	<i>outlier</i>						
4	ASII	Astra International Tbk	2015	0,2637	33,1341	0,9397	1,3793	34	9	0,0636
5	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	2015	0,2857	29,8487	-3,3345	0,2767	29	7	-0,1872
6	EXCL	XL Axiata Tbk	2015	0,1429	31,7059	3,1758	0,6446	37	7	-0,0004
7	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	2015	0,5824	28,8341	1,4262	0,8822	12	4	0,0128
8	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	2015	0,2857	31,1306	2,4816	0,8428	47	25	0,0236
9	INCO	Vale Indonesia Tbk	2015	0,4945	31,0836	0,2482	4,0402	26	4	0,0221
10	INDY	Indika Energy Tbk	2015	0,0989	30,6993	1,5861	1,6363	13	5	-0,0357
11	INTP	Indocement Tunggal Perkasa Tbk	2015	0,4286	30,9502	0,1581	4,8866	22	4	0,1576
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	2015	0,3297	30,4195	0,4120	1,8018	15	13	0,0536
13	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	2015	0,2088	31,2345	1,9692	0,4816	47	12	0,0359
14	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	2015	0,4396	32,1264	1,1487	2,5813	58	38	0,0620
15	PTBA	Bukit Asam Tbk	2015	<i>outlier</i>						
16	PTRO	Petrosea Tbk	2015	0,1538	29,3867	1,3860	1,5525	28	5	-0,0298
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	2015	0,3846	31,0872	0,8395	0,9358	14	10	0,0115
18	SMAR	Smart Tbk	2015	0,3626	30,8073	2,1428	1,0791	5	14	-0,0161
19	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	2015	0,5495	30,4830	1,0499	0,6524	12	6	0,0101
20	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2015	<i>outlier</i>						
21	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2015	0,3846	28,6770	2,2854	1,2583	45	10	0,0672
22	UNTR	United Tractors Tbk	2015	0,2527	31,7536	0,5724	2,1477	31	5	0,0452
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2015	0,1758	30,3866	2,2585	0,6540	19	4	0,3720
24	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2015	0,2418	30,6067	2,6046	1,1852	39	16	0,0359
25	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	2015	0,0769	31,0425	2,1233	1,3227	35	19	0,0346
26	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	2015	0,1209	29,1253	0,9687	1,3688	20	4	0,0386
27	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	2016	0,7033	30,8185	0,3770	1,0275	32	7	0,0873
28	AKRA	AKR Corporindo Tbk	2016	0,5714	30,3930	0,9606	1,2709	56	4	0,0661
29	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2016	0,3407	31,0316	0,6287	2,4424	21	30	0,0022
30	ASII	Astra International Tbk	2016	0,2527	33,1988	0,8716	1,2394	31	7	0,0699
31	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	2016	0,2597	29,5118	-2,0837	0,2701	43	8	-0,5583



NO	KODE	NAMA	TAHUN	SR	SIZE	DER	CR	DD	KA	ROA
32	EXCL	XL Axiata Tbk	2016	0,4286	31,6365	1,5883	0,4702	43	7	0,0068
33	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	2016	0,6374	28,7041	1,0901	1,0033	12	5	0,0106
34	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	2016	0,4725	31,2520	2,7009	0,7452	39	21	0,0025
35	INCO	Vale Indonesia Tbk	2016	0,0879	31,0311	0,2131	4,5394	15	9	0,0009
36	INDY	Indika Energy Tbk	2016	0,1319	30,5337	1,4589	2,1325	17	4	-0,0572
37	INTP	Indocement Tunggul Perkasa Tbk	2016	0,1319	31,0372	0,1535	4,5250	22	4	0,1284
38	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	2016	0,2967	30,4194	0,3332	2,2568	15	13	0,1080
39	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	2016	0,2308	31,6107	2,2744	0,6961	50	45	0,0337
40	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	2016	0,2727	32,1509	1,1558	2,6058	32	34	0,0452
41	PTBA	Bukit Asam Tbk	2016	0,5495	30,5529	0,7604	1,6558	14	35	0,1090
42	PTRO	Petrosea Tbk	2016	0,2747	29,2965	1,3082	2,1586	32	5	-0,0199
43	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	2016	0,3846	31,1134	0,8468	1,2468	15	10	0,0187
44	SMAR	Smart Tbk	2016	0,3896	30,8945	1,5630	1,3458	12	14	0,0994
45	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	2016	0,3626	30,6148	1,4518	0,4594	12	5	-0,0144
46	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2016	<i>outlier</i>						
47	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2016	0,3736	28,7130	2,1302	1,2807	45	9	0,0750
48	UNTR	United Tractors Tbk	2016	0,3516	31,7898	0,5014	2,2988	35	4	0,0798
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2016	0,1758	30,4492	2,5597	0,6056	21	4	0,3816
50	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2016	0,0989	31,0681	1,4880	1,4756	44	18	0,0369
51	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	2016	0,0769	31,7488	2,6621	1,1723	30	13	0,0295
52	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	2016	0,1538	29,1705	0,8721	1,3091	18	6	0,0604
53	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	2017	0,6593	30,8473	0,3452	1,8384	29	8	0,0848
54	AKRA	AKR Corporindo Tbk	2017	0,2857	30,4538	0,8631	1,6238	58	4	0,0775
55	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2017	0,4545	31,0327	0,0006	1,6213	29	31	0,0045
56	ASII	Astra International Tbk	2017	0,2727	32,7921	0,8912	1,2286	32	7	0,1329
57	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	2017	0,2987	29,5188	-2,1016	0,2229	44	11	-0,1815
58	EXCL	XL Axiata Tbk	2017	0,2198	31,6621	1,6038	0,4716	50	7	0,0067
59	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	2017	0,5325	28,6393	1,0006	1,1188	14	4	-0,0091
60	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	2017	0,2527	31,2589	3,0143	0,5134	66	16	-0,0567

NO	KODE	NAMA	TAHUN	SR	SIZE	DER	CR	DD	KA	ROA
61	INCO	Vale Indonesia Tbk	2017	0,1688	31,0233	0,2007	4,6176	20	7	-0,0070
62	INDY	Indika Energy Tbk	2017	0,1099	31,2244	2,2607	2,0528	25	4	0,0885
63	INTP	Indocement Tungal Perkasa Tbk	2017	0,1818	30,9936	0,1754	3,9905	23	4	0,0644
64	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	2017	0,1818	30,5438	0,4180	2,4335	18	12	0,1860
65	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	2017	0,1429	32,0029	3,3135	0,7595	46	40	0,0264
66	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	2017	0,3506	32,0767	0,9747	3,8744	50	37	0,0235
67	PTBA	Bukit Asam Tbk	2017	0,2308	30,7215	0,5933	2,4634	33	30	0,2068
68	PTRO	Petrosea Tbk	2017	0,2967	29,4092	1,4468	1,6541	52	5	0,0190
69	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	2017	0,4156	31,1395	0,8370	1,0165	15	10	0,0208
70	SMAR	Smart Tbk	2017	0,4156	30,9314	1,4004	1,3187	16	13	0,0434
71	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	2017	0,4416	30,6079	1,7270	0,5436	12	5	-0,0386
72	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2017	<i>outlier</i>						
73	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2017	0,3736	28,8075	2,2107	1,2608	43	10	0,0713
74	UNTR	United Tractors Tbk	2017	0,2418	32,0409	0,7305	1,8044	37	4	0,0933
75	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2017	0,2338	30,5705	2,6546	0,6337	22	4	0,3705
76	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2017	0,1299	31,4528	2,1222	1,3440	52	18	0,0297
77	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	2017	0,2338	32,2149	3,3022	1,0023	28	29	0,0429
78	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	2017	0,2597	29,5866	1,5721	1,0320	15	12	0,0482
79	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	2018	0,3766	30,9215	0,3791	1,4629	45	8	0,0566
80	AKRA	AKR Corporindo Tbk	2018	0,3377	30,6238	1,0088	1,3976	51	6	0,0801
81	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2018	0,4156	31,1368	0,6873	1,5419	33	28	0,0263
82	ASII	Astra International Tbk	2018	0,2727	33,4737	0,9770	1,1472	33	7	0,0794
83	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	2018	0,2727	30,2937	4,3508	0,9735	49	8	-0,0872
84	EXCL	XL Axiata Tbk	2018	0,2727	31,6848	2,1409	0,4486	45	8	-0,0572
85	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	2018	0,4805	28,6598	0,9098	1,1652	13	6	0,0313
86	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	2018	0,3766	31,7784	3,8030	0,5536	51	20	0,0011
87	INCO	Vale Indonesia Tbk	2018	0,4805	31,0880	0,1692	3,5987	26	7	0,0275
88	INDY	Indika Energy Tbk	2018	0,1099	31,2338	2,2559	2,1775	25	10	0,0267
89	INTP	Indocement Tungal Perkasa Tbk	2018	0,1688	30,9556	0,1967	3,1373	24	4	0,0412
90	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	2018	0,1299	30,6704	0,4877	1,9658	15	12	0,1794

NO	KODE	NAMA	TAHUN	SR	SIZE	DER	CR	DD	KA	ROA
91	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	2018	0,2727	32,0428	3,0803	0,3801	45	31	0,0247
92	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	2018	0,3896	32,3757	1,4796	1,5416	63	31	0,0459
93	PTBA	Bukit Asam Tbk	2018	0,7532	30,8163	0,4858	2,3785	30	25	0,2119
94	PTRO	Petrosea Tbk	2018	0,3636	29,7155	1,9068	1,6919	53	8	0,0417
95	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	2018	0,4286	31,1768	0,8957	0,8970	16	10	-0,0051
96	SMAR	Smart Tbk	2018	0,4675	31,0090	1,3928	1,4910	16	10	0,0204
97	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	2018	0,4286	30,5578	1,9093	0,2667	12	5	-0,0444
98	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2018	0,6623	31,3908	1,4006	1,6965	12	4	0,0829
99	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	2018	0,2208	28,8031	2,0688	1,3725	42	9	0,0633
100	UNTR	United Tractors Tbk	2018	0,2208	32,3870	1,0382	1,1407	35	4	0,0989
101	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	2018	0,3506	30,6026	1,5762	0,7477	21	4	0,4666
102	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2018	0,2727	31,7124	2,4405	1,5417	27	37	0,0350
103	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	2018	0,3117	32,4545	3,3061	1,1794	44	19	0,0371
104	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	2018	0,2338	29,8150	1,8315	1,1186	20	5	0,0548

## Lampiran 5. Hasil Penelitian Menggunakan *Software IBM SPSS Statistics* Versi 25

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan SR (Y)	99	,0769	,7532	,323045	,1551508
Ukuran Perusahaan (X1)	99	28,6393	33,4737	30,840886	1,0537813
Leverage (X2)	99	-3,3345	4,3508	1,312820	1,1485528
Likuiditas (X3)	99	,2229	4,8866	1,531231	1,0173605
Dewan Direksi (X4)	99	5,0000	66,0000	30,525253	14,5162424
Komite Audit (X5)	99	4,0000	45,0000	12,242424	10,1931258
Profitabilitas (Z)	99	-,5583	,4666	,046143	,1128036
Valid N (listwise)	99				

### 2. Uji Normalitas

- Sebelum data *outlier* dihilangkan

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,17995527
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,061
Test Statistic		,108
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

- Sesudah data *outlier* dihilangkan

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14729349
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,047
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

### 3. Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,044	,479		2,179	,032		
	Ukuran Perusahaan (X1)	-,021	,016	-,139	-1,283	,203	,830	1,205
	Leverage (X2)	-,035	,016	-,260	-2,231	,028	,720	1,390
	Likuiditas (X3)	-,030	,017	-,197	-1,789	,077	,811	1,233
	Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,082	-,748	,457	,812	1,231
	Komite Audit (X5)	,002	,002	,129	1,163	,248	,798	1,253
	Profitabilitas (Z)	,143	,150	,104	,951	,344	,819	1,221

- Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,615	,263		2,337	,022
	Ukuran Perusahaan (X1)	-,015	,009	-,186	-1,730	,087
	Leverage (X2)	-,014	,009	-,184	-1,593	,115
	Likuiditas (X3)	,003	,009	,036	,331	,741
	Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,097	-,890	,376
	Komite Audit (X5)	-5,422E-5	,001	-,006	-,059	,953
	Profitabilitas (Z)	,092	,083	,120	1,110	,270

a. Dependent Variable: Abs\_Res

## 5. Uji Autokorelasi

- Sebelum data ditransformasi

Model	R	R Square	Model Summary <sup>b</sup>		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,314 <sup>a</sup>	,099	,040	,1520207	1,538

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (Z), Komite Audit (X5), Likuiditas (X3), Dewan Direksi (X4), Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (X2)

b. Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)

- Setelah data ditransformasi

Model	R	R Square	Model Summary <sup>b</sup>		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,333 <sup>a</sup>	,111	,052	,14408	1,861

a. Predictors: (Constant), Lag\_ROA, Lag\_KA, Lag\_CR, Lag\_SIZE, Lag\_DD, Lag\_DER

b. Dependent Variable: Lag\_SR

## 6. Uji Pengaruh Langsung (Uji t)

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,284	,480		2,674	,009
Ukuran Perusahaan (X1)	-,026	,016	-,176	-1,628	,107
Leverage (X2)	-,053	,018	-,392	-2,932	,004
Likuiditas (X3)	-,058	,020	-,383	-2,906	,005
Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,070	-,581	,563
Komite Audit (X5)	,002	,002	,124	,806	,422
Ukuran Perusahaan (X1)*Profitabilitas (Z)	,002	,021	,050	,107	,915
Leverage (X2)*Profitabilitas (Z)	-,235	,110	-,337	-2,146	,035
Likuiditas (X3)*Profitabilitas (Z)	,113	,212	,104	,534	,595
Dewan Direksi (X4)*Profitabilitas (Z)	,006	,017	,127	,317	,752
Komite Audit (X5)*Profitabilitas (Z)	,001	,030	,011	,049	,961

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)

## 7. Uji Pengaruh Moderasi

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,284	,480		2,674	,009
Ukuran Perusahaan (X1)	-,026	,016	-,176	-1,628	,107
Leverage (X2)	-,053	,018	-,392	-2,932	,004
Likuiditas (X3)	-,058	,020	-,383	-2,906	,005
Dewan Direksi (X4)	-,001	,001	-,070	-,581	,563
Komite Audit (X5)	,002	,002	,124	,806	,422
Ukuran Perusahaan (X1)*Profitabilitas (Z)	,002	,021	,050	,107	,915
Leverage (X2)*Profitabilitas (Z)	-,235	,110	-,337	-2,146	,035
Likuiditas (X3)*Profitabilitas (Z)	,113	,212	,104	,534	,595
Dewan Direksi (X4)*Profitabilitas (Z)	,006	,017	,127	,317	,752
Komite Audit (X5)*Profitabilitas (Z)	,001	,030	,011	,049	,961

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR (Y)

## 8. Koefisien Determinasi

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,445 <sup>a</sup>	,198	,107	,1466001

a. Predictors: (Constant), Komite Audit (X5)\*Profitabilitas (Z), Leverage (X2)\*Profitabilitas (Z), Dewan Direksi (X4), Ukuran Perusahaan (X1), Leverage (X2), Likuiditas (X3), Komite Audit (X5), Likuiditas (X3)\*Profitabilitas (Z), Dewan Direksi (X4)\*Profitabilitas (Z), Ukuran Perusahaan (X1)\*Profitabilitas (Z)